

**EKSISTENSI KESENIAN GONDANG PASISIAN DUSUN
PASISIAN DESA KASO KECAMATAN TAMBAKSARI
KABUPATEN CIAMIS**

SKRIPSI

PENGKAJIAN

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung**

OLEH

MUHAMMAD IKHWAN SUDANDI

NIM. 211232073



**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI PENGKAJIAN

EKSISTENSI KESENIAN GONDANG PASISIAN DUSUN PASISIAN
DESA KASO KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS

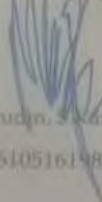
Dijukan oleh:
MUHAMMAD IKHWAN SUDANDI
NIM 211232073

TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Bandung

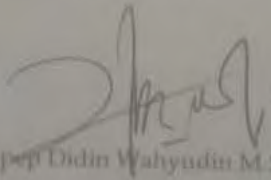
Bandung, 09 Desember 2025

Pembimbing I



Komarudin, S Kar., MM.
NIP. 196105161986101001

Pembimbing II



Pepep Didin Wahyudin M.Si.
198411212023211018

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
PENGKABARAN

EKSISTENSI Kesenian Gondang Pasisian Dusun Pasisian
Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Ditujukan oleh:
MUHAMMAD IKHWAN SUDANDI
NIM. 211222073

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Pengaji
pada 09 Desember 2025

Susunan Dewan Pengaji

Ketua Pengaji : Nuriang Jaenudin, S.Sr.,
M.Sr.

Pengaji Ahli : Dr. Subendi, S.Kar., MM.

Anggota Pengaji : Komarudin, S.Kar., SMC.

Skripsi Pengkajian ini telah disahkan sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Mengalahui
Ketua Institut Seni Karawitan

Muhammad Zuhairi S.Sr., M.Sr.

NIP. 19631202014041001

Bandung, 09 Desember 2025

Dekan Fakultas Seni
Pertunjukan

Dr. Iqbal Rochmat S.Sr.,
M.Arum

NIP. 1965110196021003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi Pengkajian berjudul "EKISTENSI KESENIAN GONDANG PASISIAN DUSUN PASISIAN DESA KASO KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung 09 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ikhwan Sudandi

NIM. 211232073

ABSTRAK

Sebagian besar penduduk Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan menciptakan ekspresi budaya masyarakat, salah satunya adalah seni Gondang. Ada berbagai macam jenis gondang, 2 (dua) diantaranya yaitu Gondang Buhun dan Gondang Pasisian. Perbedaan antara kedua jenis Gondang ini adalah dari inovasi yang dilakukan oleh tokoh kesenian yaitu Eno Hartono (75 Tahun). Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Gondang Pasisian dengan tujuan untuk mengetahui faktor pendukung internal maupun eksternal serta upaya mempertahankan kesenian gondang pasisian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data proeses studi pustaka, studi lapangan seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi menggunakan ponsel pintar xiaomi note 9. Hasil yang diperoleh yaitu gondang pasisian ini masih banyak diminati oleh warga sekitar, namun yang menjadi kelemahan adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian ini. Hal tersebut yang menjadi tantangan utama pada pelestarian gondang pasisian ini.

Kata kunci : Gondang Pasisian, Ciamis, Eno Hatono, Upaya Pelestarian

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan setinggi-tingginya kehadirat Ilahi Robbi, karena-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “EKSISTENSI KESENIAN GONDANG PASISIAN DUSUN PASISIAN DESA KASO KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS”. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk bisa dilanjutkan pada ujian tugas akhir. Dalam kesempatan kali ini ijin penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
3. Mustika Imam Zakaria, S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Karawitan ISBI Bandung yang telah berkenan menyetujui mengikuti sidang skripsi
4. Komarudin, S.Kar., MM. Selaku Dosen Wali sekaligus dosen pembimbing 1 yang selalu peduli khususnya kepada saya dan juga yang telah merekomendasikan saya maju pada TA gelombang 2 ini.
5. Pepep Didin Wahyudin M.Sn. selaku dosen pembimbing 2 yang memberikan arahan mengenai penyusunan skripsi

6. Seluruh Dosen Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Kepada keluarga yang telah memberikan segalanya, Do'a, dukungan dan dorongan selama perkuliahan.
8. Terimakasih juga pada bapa Eno Hartono yang telah memberikan informasi terkait tentang kesejarahan gondang pasisian.
9. Terimakasih kepada teman saya Galih Kamaludin yang telah menjadi tempat bertukar pikiran.
10. Terimakasih kepada Raden Satria Alfi Fauzan yang yang menjadi sahabat saya selama masa perkuliahan.
11. Terimakasih kepada Ayu Syifa Dwiani yang memberikan motivasi agar saya cepat lulus kuliah.

Semoga dengan tersusunnya skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua orang, baik yang menyusun maupun yang membaca. Penulis sangat sadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Bandung, 09 Desember 2025

Muhammad Ikhwan Sudandi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat penelitian.....	7
1.4 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5 Pendekatan Teori.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
1.8 Jadwal Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM.....	18
2.1 Kabupaten Ciamis sebagai Lokus Seni Budaya.....	18
2.2 Kesenian di Kabupaten Ciamis.....	23
2.2.1 Kesenian Ronggeng Buhun/Ronggeng Gunung.....	23
2.2.2 Gondang Buhun.....	24
2.2.3 <i>Bebegig</i>	27
2.2.4 <i>Genjring Ronyok</i>	28

2.2.5	<i>Gembyung</i>	29
2.3	Kesenian Gondang Pasisian	34
2.3.1	Sejarah Gondang Pasisian.....	36
2.3.2	Alat Musik Gondang Pasisian.....	39
2.3.3	Properti Alat Musik Gondang Pasisian.....	47
2.3.3	Struktur Pagelaran Kesenian Gondang Pasisian	52
2.3.4	Tangga Nada Vokal	54
2.3.5	Transkrip Gondang Pasisian	56
2.3.6	Lirik Lagu/Rumpaka.....	59
BAB III PEMBAHASAN		65
3.1	Eksistensi Kesenian Gondang Pasisian.....	65
3.1.1	Lagu yang Digunakan	68
3.1.2	Kostum yang Digunakan.....	75
3.1.3	Sesajen yang Digunakan Dalam Pementasan	76
3.1.4	Struktur Organisasi Gondang Pasisian	79
3.1.5	Faktor Internal Pendukung Gondang Pasisian.....	81
3.1.6	Faktor Eksternal Pendukung Gondang Pasisian	83
3.2	Tantangan dan Upaya Pelestarian Gondang Pasisian	84
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN		87
4.1	Kesimpulan	87
4.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		96
DAFTAR NARASUMBER		100
GLOSARIUM		101
BIODATA		102

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Peta Wilayah Kecamatan Tambaksari, Kab. Ciamis	19
Gambar II.2 Kesenian Ronggeng Gunung/Buhun	24
Gambar II.3 Gondang Buhun di Pangandaran	27
Gambar II.4 <i>Bebegig Sukamantri</i>	28
Gambar II.5 <i>Genjring Ronyok</i>	29
Gambar II.6 Nyaring Gaung Kesenian <i>Gembyung</i>	30
Gambar II.7 Kesenian Ronggeng Amen	31
Gambar II.8 Wayang Landung.....	32
Gambar II.9 Debus Panjalu	33
Gambar II.10 Lisung dan Alu	43
Gambar II.11 Kendang.....	45
Gambar II.12 <i>Nyiru</i>	50
Gambar II.13 <i>Boboko</i>	52
Gambar III.1 Struktur Organisasi Gondang Pasisian	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 60,26 km² dan terletak pada koordinat 7°14'27"S 108°33'04"E, dengan ketinggian 842 mdpl. Sebagian besar penduduk di daerah ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis (2021), "mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Tambaksari adalah sebagai petani padi dan komoditas lainnya (Ciamis., 2021, p. 1)." Kehidupan yang erat dengan aktivitas pertanian ini turut membentuk ekspresi budaya masyarakat, salah satunya adalah seni Gondang. Gondang ini merupakan kesenian yang menggambarkan para pemuda dan pemudi di pedesaan yang menjalin cinta kasih dengan segala keromantisan dan canda tawa yang divisualisasikan melalui gerak dan lagu. Salah satu yang menjadi ciri khas gondang Sunda adalah gondang buhun, yaitu kegiatan *tutunggulan* (aktivitas menumbuk padi) menggunakan alu dan lisung hingga menciptakan suatu irama dengan diiringi nyanyian kakawihan. Selain

gondang buhun, terdapat beberapa jenis gondang di Jawa Barat, yaitu gondang dog-dog, gondang badingkat, dan gondang pasisian. Gondang Pasisian merupakan sebuah kesenian yang berkembang di Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kab. Ciamis dengan pola dasar yang sama dengan Gondang Buhun, namun telah mengalami pembaharuan, inovasi, dan kreativitas dari tokoh kesenian Bapak Eno Hartono (Silmy, 2020).

Pada intinya gondang merupakan seni yang lahir dengan adanya ikatan cinta dan keromantisan masyarakat pada saat itu yang dituangkan dalam gerakan dan nyanyian terutama dalam *tutunggulan* (aktivitas menumbuk padi) dikalangan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Ada berbagai macam jenis gondang, 2 (dua) di antaranya yaitu Gondang Buhun dan Gondang Pasisian. Perbedaan antara kedua jenis Gondang ini adalah dari inovasi yang dilakukan oleh tokoh kesenian yaitu Bapak Eno Hartono yang menambahkan berbagai jenis instrumen lain selain lisung dan alu. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Gondang Pasisian.

Seni Gondang Pasisian lahir dari tradisi menumbuk padi (*nutu pare*) menggunakan lisung, yang kemudian diiringi bunyi ritmis dan nyanyian sederhana untuk mengurangi rasa lelah. Berdasarkan cerita

turun-temurun dari almarhumah Nenek Rusih, seni ini pertama kali muncul sekitar tahun 1933. Pada masa itu, Gondang Pasisian menjadi hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat karena belum banyak sarana hiburan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Rosyadi (2017), yang menyatakan bahwa "Bunyi dari hentakan lisung yang berirama menciptakan suasana yang riang gembira dan inilah yang menjadikannya sebagai hiburan masyarakat kala itu (Rosyadi, September 2016, p. 407)".

Instrumen utama dalam pertunjukan Gondang Pasisian terdiri dari lisung, alu, kendang, goong, nyiru, tumbuk, dan boboko. Dalam penyajiannya, biasanya diiringi dengan kawih atau tembang berbahasa Sunda, termasuk penggunaan *paperikan*. Pertunjukan ini dilakukan secara kolektif oleh sekitar 17 orang yang menumbuk lisung, ditambah tiga orang pemain instrumen lainnya. Kekompakan dalam tabuhan lisung, kendang, dan goong yang berpadu dengan vokal kawih menciptakan satu kesatuan musikal yang khas, yang mencerminkan kreativitas masyarakat desa dalam berkesenian. Enden Irma R. (2009), mengungkapkan bahwa "Adanya penambahan instrumen seperti kecapi, suling, gendang, dan goong serta pembubuhan kakawihan

merupakan sebuah kreativitas yang ditambahkan oleh para seniman memberikan nafas baru untuk kesenian Gondang (R, 2009, pp. 275-277)".

Selain sebagai media hiburan, Gondang Pasisian juga memiliki fungsi sosial dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat agraris. Pertunjukan ini sering dijadikan sarana mempererat kebersamaan warga, terutama dalam kegiatan gotong royong seperti panen raya atau pesta desa. Irama lisung yang ritmis bukan hanya menghadirkan keindahan musikal, tetapi juga menjadi simbol kerja kolektif, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat kepada alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nandho, dkk (2021) yang mengatakan bahwa "kesenian gondang ini melibatkan mental dan emosional masyarakat untuk saling gotong royong membantu satu sama lain dalam hal pentas, hajatan maupun sebagai ungkapan rasa syukur yang diadakan oleh warga setempat (Pratama, 2021, pp. 38-40)".

Namun, eksistensi Gondang Pasisian mengalami pasang surut. Munculnya teknologi penggilingan padi (pabrik heleur) menyebabkan tradisi *nutu pare* semakin ditinggalkan. Akibatnya, fungsi awal Gondang Pasisian sebagai hiburan saat nutu juga perlahan hilang. Dalam beberapa dekade, kesenian ini hampir punah. Menariknya, seni ini kembali hidup berkat dukungan tokoh seni seperti Bapa Eno 75 thn. Kini, gondang

pasisian tidak hanya tampil di sawah, tetapi juga dalam berbagai acara seperti peringatan 17 Agustus, ajang Mojang Jajaka Ciamis, dan Nyawang Bulan. Bahkan, seni ini pernah mewakili Kabupaten Ciamis dalam sebuah festival budaya di Yogyakarta pada tahun 2018. Dalam sebuah artikel Kompas (2023) disebutkan bahwa "Warga Sukapada, Cibeunying Kidul, Jawa barat merayakan puncak HUT RI ke 78 dengan menampilkan Seni tarian tradisional dan Gondang sebagai upaya pelestarian salah satu budaya lokal di Jawa barat (kompas, 2023)".

Meski sudah bangkit kembali, Gondang Pasisian menghadapi tantangan besar. Mayoritas anggota grup saat ini adalah generasi tua, dengan usia termuda sekitar 40 tahun. Regenerasi pelaku seni ini masih sangat minim, karena latihan hanya dilakukan menjelang pertunjukan. Hal ini menyebabkan tidak ada sistem pembinaan yang terstruktur, yang berpotensi mengancam kelestarian kesenian ini jika tidak ada upaya serius untuk memperkenalkan dan melibatkan generasi muda. Putri, dkk (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa "Pesatnya perkembangan zaman dan mudah menyebarnya budaya luar di kalangan remaja menjadi tantangan untuk regenerasi pelaku seni tradisional dan melestarikan budaya lokal seperti Gondang (Intan Ismawati Putri, 2024, p. 75)".

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat minimnya literatur akademik yang membahas tentang Gondang Pasisian. Kesenian ini memiliki nilai historis, sosial, dan musikal yang tinggi, serta berpotensi menjadi identitas budaya lokal Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual Gondang Pasisian, faktor pendukung dan penghambat keberlangsungannya, serta strategi pelestariannya di tengah modernisasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah yang efektif untuk melestarikan dan mengenalkan seni Gondang Pasisian kepada generasi muda, sehingga warisan budaya ini tidak hilang begitu saja. Emilda, dkk (2016) menegaskan bahwa "Bukan hanya masyarakat, pemerintah pun turut andil untuk mengupayakan pewarisan seni Gondang terhadap generasi muda agar seni Gondang ini tidak mengalami kepunahan ditengah perkembangan zaman yang pesat saat ini (Nia Emilda, 2016)".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor pendukung internal dan external seni Gondang di masyarakat Dusun Pasisian Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

2. Bagaimana upaya grup gondang pasisian untuk mempertahankan eksistensi seni Gondang di masyarakat Dusun Pasisian Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor internal dan eksternal pada kesenian kesenian gondang pasisian.
2. Mendeskripsikan serta menggali upaya grup kesenian gondang pasisian untuk mempertahankan eksistensi kesenian Gondang Dusun Pasisian Desa Kaso Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan seni.
2. Menjadi acuan untuk peneliti berikutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian skripsi oleh Iqbal Silmy (2020) menitikberatkan kajiannya pada fungsi Gondang Pasisian dalam konteks ritual Mapag Poé Walimahan. Fokus penelitian tersebut masih terbatas pada satu jenis acara adat dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana eksistensi Gondang Pasisian dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, termasuk dinamika sosial, bentuk adaptasi, dan keberlangsungannya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah eksistensi Gondang Pasisian secara lebih luas dalam konteks sosial budaya masyarakat Dusun Pasisian.

Artikel penelitian Rosyadi, R. (2016) membahas kesenian gondang sebagai representasi tradisi masyarakat petani di Jawa Barat secara umum. Penelitian ini belum menyoroti secara spesifik karakteristik lokal Gondang Pasisian, baik dari segi fungsi sosial, sejarah perkembangan, maupun tantangan keberlangsungannya di tingkat komunitas desa. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperdalam kajian gondang pada

konteks lokal yang lebih spesifik, yakni Gondang Pasisian di Dusun Pasisian.

Penelitian oleh Intan Ismawati Putri (2024) menekankan pada pergeseran fungsi kesenian gondang akibat modernisasi di wilayah Tasikmalaya. Meskipun relevan, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus bagaimana strategi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kesenian gondang di tengah perubahan fungsi tersebut. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada upaya mempertahankan eksistensi Gondang Pasisian di Kabupaten Ciamis.

Tesis Suryana, A. (2015) mengkaji Gondang Kuta sebagai media ritual adat di Kecamatan Tambaksari. Namun, objek penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, baik dari segi jenis gondang maupun fungsi sosialnya. Selain itu, penelitian Suryana belum membahas secara eksplisit aspek eksistensi dan keberlanjutan kesenian dalam konteks perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan Gondang Pasisian sebagai fokus utama kajian eksistensi kesenian lokal.

Artikel Herlina, T. (2018) membahas eksistensi Gondang Kuta di era modernisasi dengan menyoroti tantangan umum yang dihadapi kesenian

tradisional. Penelitian ini belum mengulas secara rinci kondisi eksistensi Gondang Pasisian, yang memiliki latar sosial dan sejarah berbeda dengan Gondang Kuta. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan fokus pada Gondang Pasisian sebagai kesenian lokal yang memiliki karakteristik tersendiri di Dusun Pasisian.

Penelitian skripsi Dede Suhendar (2017) menempatkan kesenian tradisional sebagai sarana mempertahankan identitas budaya masyarakat Sunda secara umum. Penelitian ini belum mengkaji secara spesifik satu bentuk kesenian tertentu dalam konteks lokal desa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji Gondang Pasisian sebagai representasi identitas budaya masyarakat Dusun Pasisian secara lebih konkret.

Artikel ilmiah Hidayat, A. (2019) mengkaji eksistensi kesenian tradisional dalam konteks globalisasi secara konseptual dan umum. Penelitian ini belum menyajikan kajian empiris mendalam pada satu kesenian lokal tertentu. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menyajikan studi kasus Gondang Pasisian sebagai bentuk kajian empiris mengenai eksistensi kesenian tradisional di tingkat lokal.

Penelitian oleh Siti Nurhayati (2021) membahas transformasi fungsi kesenian tradisional di masyarakat pedesaan Jawa Barat secara luas. Penelitian ini belum menelusuri secara khusus dampak transformasi fungsi tersebut terhadap eksistensi satu kesenian tertentu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana perubahan fungsi memengaruhi keberlangsungan Gondang Pasisian.

Artikel Setiawan, D. (2020) menekankan pelestarian kesenian tradisional berbasis komunitas lokal secara konseptual. Penelitian ini belum mengkaji penerapan model pelestarian tersebut pada kesenian Gondang Pasisian secara spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji praktik nyata pelestarian Gondang Pasisian oleh masyarakat Dusun Pasisian.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dijelaskan di atas, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada Subjek yang digunakan yaitu Gondang Kuta sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Gondang Pasisian. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada penekanan eksistensi Gondang (khususnya Gondang Pasisian) dan keberlanjutan dari kesenian Gondang Pasisian yang berasal dari Kabupaten

Ciamis.

1.5 Pendekatan Teori

Pada teori ini penulis memakai teori Eksistensi dari pandangan Hasanto. Menurut teori hasanto dalam tulisan Zahra kamal menyatakan bahwa:

“Baik buruknya kehidupan seni pertunjukan tradisi ini sangat jelas dipengaruhi oleh aspek eksternal dan internal. Aspek ekstrenal yaitu situasi lingkungan social budaya sedangkan aspek internal adalah daya kreativitas yang dimiliki oleh Masyarakat pendukung atas perkembangan sesuatu jenis seni.” (Kamal, 2011, p. 14)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori eksistensi yang dikemukakan oleh Hasanto sebagaimana dikutip dalam tulisan Zahra Kamal. Teori ini digunakan untuk menganalisis keberadaan dan keberlanjutan suatu bentuk kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Eksistensi dalam pandangan Hasanto tidak semata-mata dimaknai sebagai keberadaan fisik atau fakta bahwa suatu kesenian masih ada, tetapi lebih jauh mencakup pengakuan sosial,

keberfungsian, serta kemampuan kesenian tersebut untuk terus hidup dan beradaptasi di tengah perubahan zaman.

Menurut Hasanto, suatu kesenian dapat dikatakan memiliki eksistensi apabila masih dijalankan oleh masyarakat, memiliki pelaku atau pendukung yang aktif, serta tetap memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan sosial dan budaya. Eksistensi juga berkaitan dengan proses pewarisan, baik melalui jalur keluarga, komunitas, maupun institusi sosial, sehingga kesenian tersebut tidak berhenti pada satu generasi saja. Dengan demikian, eksistensi kesenian merupakan hasil dari interaksi antara tradisi, masyarakat pendukung, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Teori ini relevan untuk mengkaji eksistensi Kesenian Gondang Pasisian karena kesenian tersebut tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi sebagai praktik budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Dusun Pasisian. Melalui teori Hasanto, penulis dapat melihat bagaimana Gondang Pasisian tetap dipertahankan, sejauh mana kesenian ini masih memiliki fungsi sosial, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai keberadaannya di tengah arus modernisasi dan perubahan pola kehidupan.

Dengan menggunakan teori eksistensi Hasanto, penelitian ini tidak hanya menilai apakah Kesenian Gondang Pasisian masih ada atau tidak, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya, seperti peran seniman lokal, dukungan masyarakat, serta konteks sosial-budaya yang memungkinkan kesenian tersebut terus dipraktikkan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan konseptual yang penting dalam memahami eksistensi Kesenian Gondang Pasisian secara lebih mendalam dan komprehensif.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2014: 266), dalam Sopian Hadi dan Lili Suparli mengatakan bahwa, “Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif yang menekankan pada pendekatan pengolahan data secara mendalam hasil pengamatan, wawancara, serta literatur”.

Adapun metode pengumpulan data, yaitu:

1. Studi Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini penulis melakukan pencaharian sumber informasi baik online maupun offline adapun offline yaitu perpustakaan ISBI Bandung, dan perpustakaan daerah Ciamis.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan observasi kepada penglaku seni sekaligus sebagai ketua dari kesenian gondang pasisian, tujuannya yaitu menggali informasi historis serta sejarahnya.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang dilakukan penulis bersifat dinamis yang dimana penulis melakukan pertanyaan fleksibilitas guna menguak informasi yang lebih dalam, adapun yang baru ditanyai yaitu Bapa Eno selaku ketua seni dan Tendi selaku pelaku seni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui studi terhadap dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya, baik berupa gambar, audiovisual, maupun piagam. Di samping itu untuk keperluan tambahan data dilakukan juga pendokumentasian di lapangan, berupa pengambilan gambar, video, rekaman wawancara, menggunakan alat bantu ponsel pintar xiaomi note 9. sebagai bukti penguat

penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM yaitu menjelaskan gambaran umum tentang Gondang Pasisian dengan Sub Bab 2.1 Kabupaten Ciamis, 2.2 Kesenian di Kabupaten Ciamis, 2.3 Kesenian Gondang Pasisian, 2.3.1 Sejarah Gondang Pasisian, 2.3.2 Alat Musik Gondang Pasisian 2.3.3 Struktur Pagelaran Kesenian Gondang Pasisian.

BAB III PEMBAHASAN merupakan pembahasan hasil analisis terhadap data-data penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian dan teori yang digunakan. BAB III terdiri dari 3.1 Eksistensi Kesenian Gondang Pasisian, 3.1.1 Faktor Internal, 3.1.2 Faktor Eksternal, 3.2 Upaya Pelestarian Kesenian Gondang pasisian.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN kesimpulan merupakan uraian yang menyimpulkan hasil analisis, sebagai jawaban menyeluruh dari judul penelitian. Saran merupakan uraian berbentuk rekomendasi atas temuan - temuan dari penelitian.

1.8 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan				
			2025				
			Agt	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Pra Proposal	Observasi, Wawancara	10 - 12				
		Studi Pustaka	13-15				
		Penyusunan Proposal Penelitian	23-30				
2.	Proposal	Bimbingan Proposal		17			
3.	Dokumentasi	Dokumentasi Video Penelitian	18				
		Dokumentasi Foto dan video upacara adat nyangku	18				
		Dokumentasi alat musik penelitian	18				
4.	Sidang Proposal	Pelaksanaan Sidang Proposal		15			
5.	Bimbingan Skripsi	Penyusunan Skripsi		21		30	
		Bimbingan Skripsi BAB I			20		
		Bimbingan Skripsi BAB II				05	
		Bimbingan Skripsi BAB III				14	
		Bimbingan Skripsi BAB IV				14	
6.	Sidang Skripsi	Pelaksanaan Sidang Skripsi					8-10

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Kabupaten Ciamis sebagai Lokus Seni Budaya

Menurut Heryanto (2021) Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat, dengan letak astronomis berada pada $108^{\circ}20'$ sampai dengan $108^{\circ}40'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}40'20''$ sampai dengan $7^{\circ}41'20''$ Lintang Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di sebelah Utara, kemudian berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya di sebelah barat, berbatasan dengan Kota Banjar dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah Timur, terakhir berbatasan dengan Samudera Indonesia di sebelah Selatan. Berdasarkan letak geografinya Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Provinsi Jawa Barat Provinsi Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis – Cirebon – Jawa Tengah dengan luas wilayah Ciamis sebesar 244,479 Ha atau 7,73 persen dari total luas daratan Provinsi Jawa Barat (Heryanto, 2021).

Ciamis memiliki 27 kecamatan, 7 kelurahan, dan 258 desa dengan jumlah kisaran penduduk per tahun 2025 diperkirakan 1,26 juta. Salah satu dari 27 kecamatan merupakan Kecamatan Tambaksari, yang terletak di paling ujung Kabupaten Ciamis dengan titik koordinat

[7°14'18"S 108°32'56"E](#) dan jumlah penduduk per tahun 2022 21.134 jiwa. Terdiri dari 6 desa dan berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Cilacap. Topografi wilayah Kecamatan Tambaksari didominasi pegunungan, dengan keberadaan beberapa destinasi wisata lokal seperti Bukit Meralaya, Cigawir, Geger Sunten, dan lain-lain (Name, 2022). Peta Kecamatan Tambaksari disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar II.0.1 Peta Wilayah Kecamatan Tambaksari, Kab. Ciamis

Sumber : <https://ciamiskab.bps.go.id/> (Diakses pada 21 September 2025, 15.30

WIB)

Kabupaten Ciamis ini merupakan salah satu daerah yang kaya akan sejarah, budaya dan kental akan kearifan lokal karena memiliki potensi banyak tempat wisata sejarah, seperti Bojong Galuh Karangamulyan dan

Situs Astana Gede Kawali yang terletak di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeunjing yang merupakan peninggalan-peninggalan dari zaman Kerajaan Galuh yang bercorak Hindu-Budha, memiliki luas kurang lebih 25 Hektar dan secara fisik berbentuk menyerupai taman. Selain itu, ada juga tempat bersejarah yaitu Kampung Adat Kuta yang terletak di Kecamatan Tambaksari, yang merupakan kampung tradisional yang masih kuat memegang aturan para leluhurnya seperti budaya pamali untuk menjaga keseimbangan alam. Para warga Kampung Kuta ini masih mempertahankan bentuk rumah tradisional khas Sunda meskipun sedikitnya mereka sudah memiliki kemajuan teknologi. (Erwina, Rachmawati, & Koswara, 2023).

Selain beberapa tempat bersejarah dikutip dari Sondrika, ddk (2017), Kabupaten Ciamis juga memiliki banyak bentuk kebudayaan, seperti Kesenian Ronggeng Buhun, Kesenian Gondang Buhun, Kesenian Ronggeng Amen, Bebegig, Debus Panjalu, Genjing Ronyok, Terbang, Gembyung, Wayang Landung, Gondang Pasisian, dan banyak lagi (Nugraha R. , 2019). Gondang Pasisian yang lahir pada tahun 1933 melalui tokoh kesenian yaitu Almh. Nenek Rusih, menjadi salah satu kesenian yang eksis di Kabupaten Ciamis, khususnya Kecamatan Tambaksari. Gondang Pasisian ini bermula dari kegiatan nutu pare yang melelahkan pada saat panen yang akhirnya

menjadi media kesenian dikarenakan alunan lisung pada saat menumbuk padi menciptakan sebuah irama, Nenek Rusih sambil menumbuk padi sambil bersenandung kakawihan hingga terciptalah media hiburan dikala lelahnya menumbuk padi pada masa itu sebelum adanya *heleur* (penggilingan padi).

Sebuah kearifan lokal yang ada pada suatu wilayah sangat mempengaruhi terciptanya karya seni, begitupun dengan lahirnya Gondang pasisian. Gondang Pasisian ini lahir dari masyarakat Sunda yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, lahir ditengah-tengah masyarakat Desa Kaso karena kepercayaan terhadap *Nyi Pohaci* atau Dewi Sri (Dewi Padi) yang kuat dikalangan masyarakat zaman dulu, salah satunya Nenek Rusih. Gondang Pasisian ini memperlihatkan falsafah hidup masyarakat Sunda Wiwitan yang memiliki prinsip *ngahuma* (bertani ladang) serta mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta, karena Gondang Pasisian juga digunakan dalam ritual adat syukuran hajat panen kepada Dewi Padi dan Sang Pencipta atas panen yang diberikan dan memohon agar panen selanjutnya melimpah. Selain itu, Gondang Pasisian juga digunakan dalam berbagai acara adat Sunda, salah satunya *Mapag Poe Walimahan* (menyambut hari pernikahan) yang menunjukkan peran penting dalam siklus kehidupan masyarakat

Sunda, tidak hanya terkait pertanian, namun acara sosial dan adat yang lainnya (Putri, Setiaji, & Husen, 2024).

Gondang Pasisian ini lahir di Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, desa Kaso memiliki luas 66.28 km², yang menjadi desa dengan luas terbesar di Kecamatan Tambaksari, memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 4.530 jiwa di Kecamatan Tambaksari (Statistik, 2025). Desa Kaso ini termasuk salah satu desa yang masih menjaga nilai tradisi leluhur, karena sampai saat ini dengan konsisten menjalankan berbagai upacara adatnya, salah satunya adalah ritual rasa syukur atas panen yang didapatkan. Desa Kaso ini berasal dari kata *ngaso* dalam bahasa Sunda yang memiliki arti istirahat. Mayoritas penduduk di Desa ini menganut agama Islam dengan mata pencaharian yaitu sebagai petani padi (Silmy, 2020). Dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani padi, hal ini mendukung para masyarakat yang berada di Desa Kaso untuk terus melestarikan Gondang Pasisian melalui *nutu pare*, walaupun tidak sering digunakan dikarenakan sudah berkembangnya zaman, namun warga dapat mengenalkan kesenian ini kepada anak dan cucunya agar tidak punah serta mendukung agar para anak-anak milenial zaman sekarang mengetahui bahwa ada suatu

kebiasaan yang dilakukan setelah panen yaitu "*nutu pare*" dengan menggunakan alat lisung dan alu dengan bantuan grup kesenian yang sudah tercipta di Desa Kaso.

2.2 Kesenian di Kabupaten Ciamis

Menurut Wulan Sondarika, ddk (2017), Ciamis sendiri memiliki beberapa potensi budaya yang sampai saat ini masih bisa terus aktif, dilestarikan, dan diperkenalkan kepada seluruh warga Indonesia, yaitu sebagai berikut (Sondarika, Ratih, & Suryana, 2017):

2.2.1 Kesenian Ronggeng Buhun/Ronggeng Gunung

Ronggeng Gunung merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat, khususnya bagi warga di sekitar kawasan pegunungan, sebagai sarana pelepas penat. Pertunjukan ini dibawakan oleh seorang penari perempuan yang sekaligus berperan sebagai penyanyi, dengan iringan alat musik sederhana berupa kendang dan gong. Dalam setiap pertunjukan, Ronggeng Gunung membawakan sejumlah lagu khas serta ditampilkan secara berkelompok dengan formasi melingkar searah jarum jam mengelilingi penari utama. Selain sebagai hiburan rakyat, Ronggeng Gunung juga pernah dipentaskan dalam acara resmi, seperti

jamuan di kediaman bupati. Penari utama menggunakan selendang sebagai properti penting, yang berfungsi untuk mengajak penonton menari, dengan warna selendang memiliki makna simbolik, seperti kuning melambangkan keagungan dan merah melambangkan keberanian.



Gambar II.0.2 Kesenian Ronggeng Gunung/Buhun

Sumber : antaraforo.com (Diakses 14 November 2025, 07.46 WIB)

2.2.2 Gondang Buhun

Dikutip dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis (2014), kesenian Gondang Buhun merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang berasal dari Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari. Dalam praktik masyarakat setempat, kesenian ini juga dikenal dengan berbagai sebutan lain seperti *nutu*, *ngalesu*, atau *tutungulan*, yang merujuk pada aktivitas menumbuk padi menggunakan lesung. Secara musikal, Gondang Buhun dihasilkan dari kombinasi

ketukan ritmis pada lesung yang ditabuh secara berirama, berpadu dengan nyanyian tradisional yang dilantunkan oleh para pelaku seni. Bentuk musik yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai kultural masyarakat agraris Sunda.

Dalam konteks sosial-budaya, Gondang Buhun umumnya ditampilkan dalam rangkaian tradisi nyuguh yang dilaksanakan secara rutin di Kampung Adat Kuta setiap tanggal 25 bulan Shafar dalam kalender Hijriah. Kesenian ini dimainkan oleh kaum perempuan, biasanya berjumlah antara lima hingga tujuh orang, yang secara turun-temurun mewarisi keterampilan tersebut. Lagu-lagu yang dibawakan berbentuk *sekar* dan *tutungulan*, yaitu nyanyian tradisional yang berkaitan erat dengan aktivitas pertanian serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Menariknya, eksistensi Gondang Buhun tidak hanya terbatas di wilayah Kabupaten Ciamis, tetapi juga dikenal hingga ke daerah Pangandaran, menunjukkan adanya penyebaran budaya dan kesinambungan tradisi lintas wilayah.

Lebih jauh, Gondang Buhun memiliki keterkaitan yang kuat dengan upacara adat dan ritual kepercayaan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan siklus pertanian. Kesenian ini kerap ditampilkan

dalam ritual meminta hujan serta sebagai bagian dari undangan kenduri, yaitu upacara adat untuk memperingati suatu peristiwa, mendoakan leluhur, atau memohon keberkahan dan keselamatan. Salah satu ritual penting yang berkaitan dengan Gondang Buhun adalah Mapag Sri, yakni upacara penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri, sosok simbolik Dewi Padi dalam kepercayaan masyarakat Sunda. Ritual ini biasanya dilakukan setelah masa panen selesai, bertepatan dengan prosesi *ngampiheun*, yaitu menyimpan padi ke dalam lumbung.

Dalam pelaksanaannya, ritual Mapag Sri berlangsung di sekitar lumbung padi dan dipimpin oleh para sesepuh adat. Prosesi ritual ditandai dengan pembacaan doa serta pembakaran kemenyan, yang dipercaya sebagai sarana perantara spiritual untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tindakan ini sekaligus menjadi ekspresi rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh serta harapan akan keberlanjutan rezeki dan keselamatan di masa mendatang. Dengan demikian, Gondang Buhun tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga menjadi media ritual yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Kuta.



Gambar II.0.3 Gondang Buhun di Pangandaran

Sumber : <https://www.detik.com/> (Diakses 21 September 2025, 19.58

WIB)

2.2.3 *Bebegig*

Bebegig Sukamantri berasal dari Desa Sukamantri, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis. Kesenian ini berbeda dengan orang-orangan sawah pada umumnya karena diperankan oleh manusia yang mengenakan topeng berbentuk buta ijo. Topeng tersebut berciri kepala besar, gigi bertaring, rambut gimbal, tubuh berwarna hitam, hidung lancip, dan mata melotot dengan berbagai warna. Topeng Bebegig memiliki berat sekitar 70 kg dan didominasi tiga warna, yaitu merah, hitam, dan hijau, yang melambangkan keberanian, ketegasan, dan kecintaan terhadap alam. Adapun atribut yang digunakan meliputi ijuk, daun waregu, dan kolotok.



Gambar II.0.4 Bebegig Sukamantri

Sumber : wikipedia.com (Diakses pada 14 November 2025, 12.30 WIB)

2.2.4 *Genjring Ronyok*

Kesenian Genjring Ronyok berasal dari Kecamatan Kawali dan sejak awal berfungsi sebagai media syiar Islam yang diwariskan secara turun-temurun, terutama untuk mengiringi pembacaan salawat. Kesenian ini diyakini berkembang sejak pengaruh Kesultanan Cirebon dan hingga kini masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi. Pada awalnya, kesenian ini dikenal dengan nama Genjring Buhun Gepak Lima karena dimainkan menggunakan lima buah genjring, kemudian berkembang dengan penambahan sepuluh bedug. Secara musikal, Genjring Ronyok memadukan unsur melodis melalui vokal salawat dan unsur ritmis melalui alat musik perkusi, serta kerap

ditampilkan dalam acara keagamaan maupun kegiatan sosial seperti pernikahan dan khitanan.



Gambar II.0.5 *Genjing Ronyok*

Sumber : nubandung.id (Diakses 21 September 2025, 20.05 WIB)

2.2.5 *Gembyung*

Kesenian ini berasal dari Kecamatan Panjalu dan pada masa lalu berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam. Kesenian tersebut dipentaskan dalam Tradisi Nyungku pada peringatan Maulid Nabi. Pertunjukan ini menggunakan alat musik terbang, kendang, kulanter, gong, kempul, saron, dan rebab. Pertunjukan dimainkan oleh 11 orang

pemain, didukung 3 orang cadangan, serta 1 orang pelantun shalawat.



Gambar II.0.6 Nyaring Gaung Kesenian *Gembyung*

Sumber : Etnis.id (Diakses 21 September 2025, 20.15 WIB)

2.2.6 Kesenian Ronggeng Amen

Ronggeng Amen awalnya dikenal sebagai ronggeng ngamen karena penonton dapat ikut menari bersama para penari ronggeng. Kesenian ini merupakan cikal bakal dari ronggeng gunung. Menurut Bapak Asep, tokoh kesenian di Ciamis, ronggeng amen mulai muncul pada tahun 1992 sebagai hasil modifikasi dari ronggeng gunung, dengan perbedaan utama terletak pada bentuk penyajiannya. Ronggeng amen disajikan secara lebih lentur dan menggunakan lagu-lagu yang lebih modern, khususnya lagu kliningan seperti *Daun Hiris* yang menggambarkan keindahan alam dan kehidupan pedesaan. Kesenian ini berkembang di berbagai wilayah Ciamis, seperti

Kalipucang, Pangandaran, Parigi, Banjarsari, Padaherang, Cijulang, Tambaksari, hingga perbatasan Cilacap, Jawa Tengah. Jumlah penarinya umumnya tiga hingga empat orang, namun dalam beberapa pertunjukan dapat mencapai tujuh orang, dengan iringan gamelan berlaras salendro.



Gambar II.0.7 Kesenian Ronggeng Amen

Sumber : harapanrakyat.com (Diakses 25 November 2025, 17.43 WIB)

2.2.7 Wayang Landung

Wayang Landung merupakan seni rupa berbentuk wayang golek berukuran besar. Kostum yang digunakan terbuat dari dedaunan panjang sehingga menutupi tubuh pemain di dalamnya. Secara struktur, Wayang Landung memiliki kemiripan dengan wayang golek yang diperbesar dan dimainkan menyerupai ondel-ondel Betawi. Perbedaannya terletak pada gerakan yang lebih dinamis karena kedua tangannya dilengkapi tuding

sepanjang sekitar 1,5 meter. Kesenian ini pertama kali berkembang dalam kegiatan Pangandaran Kite Festival. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, Wayang Landung mengandung unsur seni musik sebagai pengiring, seni tari melalui penari pendukung, serta seni rupa yang tampak pada topeng Wayang Landung sebagai bagian kepala wayang.



Gambar II.0.8 Wayang Landung

Sumber : detik.com (Diakses 25 November 2025, 18.24 WIB)

2.2.8 Debus Panjalu

Kesenian Debus Panjalu merupakan seni tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menampilkan tarian serta atraksi khas Sunda yang hanya dapat dilakukan oleh pelaku yang telah mahir. Sebelum pementasan, para pemain harus menjalani sejumlah persyaratan spiritual, seperti berpuasa selama

40 hari, membaca basmalah setelah salat fardhu, mengamalkan wirid tertentu sebanyak 11 kali, memiliki keyakinan penuh terhadap amalan yang dijalankan, serta menjauhi larangan agama Islam.

Debus biasanya dipentaskan secara berkelompok yang terdiri dari 12 hingga 15 orang dengan peran masing-masing, antara lain pemain musik tradisional, pendzikir, pemain debus, dan seorang syaikh sebagai pemimpin. Dalam penampilannya, para pemain mengenakan busana khas pendekar Sunda yang didominasi warna hitam, seperti baju kampret, celana pangsi, dan ikat kepala (lomar), yang mencerminkan identitas dan nilai tradisional kesenian Debus Panjalu.



Gambar II.0.9 Debus Panjalu

Sumber : timesindonesia.co.id (Diakses 25 November 2025, 18.46 WIB)

2.3 Kesenian Gondang Pasisian

Selain kesenian tradisional yang telah dibahas sebelumnya, Kecamatan Tambaksari di Kabupaten Ciamis juga memiliki kekayaan seni lain yang patut diperhatikan, yaitu kesenian Gondang Pasisian. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pesisir selatan Ciamis sebagai salah satu warisan budaya lokal yang terus dipertahankan. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial dan kultural masyarakat setempat, sehingga menjadi bagian dari dinamika budaya yang hidup di wilayah tersebut.

Dalam konteks sosial, Gondang Pasisian tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga memuat nilai-nilai historis, simbolik, dan estetis yang merepresentasikan identitas masyarakat pendukungnya. Kesenian ini kerap dipentaskan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti upacara tradisi, hajatan masyarakat, serta peristiwa-peristiwa tertentu yang memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal. Intensitas kehadiran Gondang Pasisian dalam berbagai momentum tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kesenian ini dengan struktur sosial serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Tambaksari.

Sebagai bentuk kesenian tradisional, Gondang Pasisian lahir melalui proses interaksi budaya yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, melibatkan manusia, lingkungan alam, serta sistem kepercayaan masyarakat pesisir. Istilah “gondang” merujuk pada alat musik utama yang menjadi ciri khas kesenian ini, sementara kata “pasisian” menunjukkan latar geografis dan kultural wilayah pesisir tempat kesenian tersebut berkembang. Oleh karena itu, Gondang Pasisian dapat dipahami sebagai wujud ekspresi artistik yang merefleksikan pengalaman hidup masyarakat pesisir, yang dituangkan melalui unsur bunyi, ritme, dan pola pertunjukan tertentu.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kesenian Gondang Pasisian, diperlukan kajian yang dilakukan secara terstruktur dan mendalam terhadap unsur-unsur pembentuknya. Sehubungan dengan hal tersebut, pembahasan pada bagian selanjutnya akan difokuskan pada sejarah kemunculan dan perkembangan Gondang Pasisian, termasuk latar belakang serta peranannya dalam kehidupan masyarakat. Setelah itu, uraian akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai alat-alat musik yang digunakan, beserta fungsi dan karakter bunyi dari masing-masing instrumen. Pada bagian akhir, akan dijelaskan

struktur pertunjukan Gondang Pasisian yang meliputi susunan pemain, pola penyajian, serta alur pertunjukan secara keseluruhan.

2.3.1 Sejarah Gondang Pasisian

Gondang Pasisian merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kesenian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis masyarakat agraris setempat. Tokoh seni yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan Gondang Pasisian adalah Bapak Eno Hartono melalui Sanggar Seni Budaya Gondang Pasisian Kaso, Tambaksari, Jawa Barat (Galuh, 2021). Dalam perspektif historiografi budaya, Gondang Pasisian bukan sekadar produk seni, melainkan cerminan pengalaman kolektif masyarakat Desa Kaso dalam merespons lingkungan alam, sistem pertanian, dan relasi sosial yang terbangun secara turun-temurun.

Secara historis, Gondang Pasisian bermula sekitar tahun 1933 dari aktivitas menumbuk padi yang dilakukan oleh para ibu-ibu setelah masa panen. Aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan memukulkan halu ke dasar lisung sehingga menghasilkan irama yang khas, kemudian diiringi senandung sederhana. Dalam konteks masyarakat

tradisional, praktik ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai bentuk kerja kolektif sekaligus media ekspresi kegembiraan setelah melalui siklus pertanian yang panjang. Dari sinilah Gondang Pasisian mengalami proses transformasi dari aktivitas fungsional menjadi bentuk kesenian yang memiliki pola ritmis, struktur pertunjukan, dan makna simbolik.

Syair atau nyanyian yang dilantunkan dalam prosesi “ngagondang” mengandung nilai-nilai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Nilai religius ini tercermin dalam ungkapan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga spiritual, karena hasil pertanian dipahami sebagai anugerah yang patut disyukuri. Dengan demikian, Gondang Pasisian berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun diekspresikan dalam bentuk seni dan tradisi lokal.

Selain nilai religius, Gondang Pasisian juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Kesenian ini menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga kesinambungan hubungan antarwarga. Proses pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif, baik sebagai pelaku maupun penonton, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, Gondang Pasisian berperan

sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi masyarakat desa dan memperkuat identitas budaya lokal.

Dalam perkembangannya, Gondang Pasisian tidak lagi terbatas pada konteks pascapanen, melainkan telah beradaptasi menjadi seni pertunjukan yang dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan, seperti hajatan warga, pertunjukan budaya, dan pentas seni masyarakat (Nugraha T., 2018). Transformasi ini menunjukkan adanya kemampuan kesenian tradisional untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar historis dan nilai-nilai dasarnya. Keikutsertaan Gondang Pasisian dalam berbagai agenda budaya juga memperkuat posisinya sebagai ikon kearifan lokal Desa Kaso.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, Gondang Pasisian menghadapi sejumlah tantangan. Berkurangnya minat generasi muda, perubahan pola pertanian, serta dominasi budaya populer menjadi faktor yang berpotensi menggerus keberlanjutan kesenian ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi sangat penting, baik melalui peran sanggar seni, dukungan pemerintah daerah, maupun integrasi Gondang Pasisian dalam kegiatan pendidikan dan festival budaya. Pelestarian ini tidak hanya bertujuan

mempertahankan bentuk keseniannya, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Ciamis.

2.3.2 Alat Musik Gondang Pasisian

Dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti hajatan keluarga, upacara adat, maupun kegiatan kesenian, pementasan Gondang Pasisian tidak hanya mengandalkan lisung dan alu sebagai instrumen pokok. Untuk membangun suasana pertunjukan yang lebih utuh dan variatif, kesenian ini turut melibatkan sejumlah alat musik tambahan. Kehadiran instrumen pendukung tersebut dimaksudkan untuk memperkaya harmoni bunyi sekaligus mempertegas karakter irama, sehingga pertunjukan terasa lebih dinamis dan menarik bagi penonton.

Jika ditinjau secara umum, perangkat musikal dalam Gondang Pasisian dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni alat musik utama dan alat musik pendukung. Lisung dan alu menempati posisi sentral karena berfungsi sebagai penghasil irama dasar melalui pola hentakan yang berulang dan khas. Adapun alat musik lainnya berperan melengkapi struktur musikal dengan cara mengatur tempo, memberi penekanan pada

bagian tertentu, serta menjaga keselarasan ritme antarpemain. Perpaduan antara kedua jenis instrumen tersebut menunjukkan adanya kesatuan musikal yang berkembang dari tradisi masyarakat pesisir.

Lebih dari sekadar unsur bunyi, penggunaan beragam alat musik dalam Gondang Pasisian juga mengandung makna simbolik dan sosial. Seluruh instrumen dimainkan secara bersama-sama, yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan kerja kolektif dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pementasan Gondang Pasisian tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai wahana pelestarian tradisi serta penguatan identitas budaya lokal. Dengan demikian, kesenian ini merefleksikan ekspresi budaya yang sarat dengan nilai historis, estetis, dan sosial yang terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut mengenai komponen-komponen yang digunakan:

2.3.2.1 Lisung dan Alu

Pada periode ketika teknologi penggilingan padi modern belum dikenal, masyarakat agraris sangat bergantung pada lisung dan alu sebagai perangkat utama dalam mengolah padi menjadi beras. Kedua alat tersebut digunakan secara manual dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

kehidupan masyarakat pedesaan. Fungsinya tidak semata-mata terbatas pada aspek teknis pengolahan hasil pertanian, tetapi juga berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat agraris yang menjadikan padi sebagai sumber pangan pokok. Oleh karena itu, keberadaan lisung dan alu memiliki makna yang lebih luas, mencakup dimensi sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, lisung dan alu digunakan secara bersamaan sebagai satu kesatuan alat. Lisung berfungsi sebagai wadah tempat padi ditumbuk, sedangkan alu digunakan sebagai penumbuknya. Siska Hestiana (2021) dalam *Ensiklopedi Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat* menjelaskan bahwa lisung, yang dikenal pula dengan istilah lesung atau lumpang, umumnya dibuat dari kayu gelondongan berukuran besar. Kayu tersebut dilubangi dan dibentuk memanjang menyerupai persegi panjang, dengan dua lubang pada bagian ujung yang masing-masing berdiameter sekitar 20 cm. Pada bagian atas ujung lisung terdapat lengkungan yang disebut gelung, yang berfungsi menahan padi agar tidak tercecer selama proses penumbukan berlangsung.

Adapun alu atau halu merupakan alat penumbuk yang terbuat dari kayu keras dengan bentuk silindris memanjang. Panjang dan diameter alu

tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan ukuran serta kedalaman lubang lisung yang digunakan. Penyesuaian ini diperlukan agar proses penumbukan dapat berjalan secara optimal sekaligus menjaga keawetan alat. Penggunaan alu menuntut tenaga dan keterampilan tertentu, sehingga kegiatan menumbuk padi umumnya dilakukan secara bersama-sama, terutama oleh kaum perempuan, sebagai bagian dari aktivitas kerja kolektif di lingkungan masyarakat pedesaan.

Lebih jauh, lisung dan alu tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanian tradisional, tetapi juga berperan dalam membangun relasi sosial dan menjaga tradisi budaya. Kegiatan menumbuk padi sering kali menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Bahkan, di sejumlah daerah, bunyi alu yang ditabuhkan pada lisung memiliki makna simbolik tertentu, misalnya sebagai penanda waktu panen atau sebagai unsur dalam upacara adat. Dengan demikian, lisung dan alu merepresentasikan tidak hanya teknologi tradisional pengolahan padi, tetapi juga nilai-nilai kebudayaan, semangat kerja bersama, serta kearifan lokal masyarakat agraris di Jawa Barat (Hestiana, 2021).



Gambar II.0.10 Lisung dan Alu

(Foto oleh Muhammad Ikhwan sudandi, 18 agustus 2025)

2.3.2.2 Kendang

Kendang menempati posisi penting dalam tradisi karawitan Sunda karena berfungsi sebagai pengendali irama sekaligus penentu dinamika dalam suatu sajian musik tradisional. Instrumen ini umumnya dibuat dari kayu yang dilubangi sebagai badan kendang untuk membentuk ruang resonansi, sedangkan pada kedua sisinya direntangkan kulit kerbau atau sapi. Perpaduan antara bahan kayu dan kulit tersebut menghasilkan karakter bunyi yang kuat dan khas, sehingga kendang berperan besar dalam mengatur tempo permainan serta memberikan penanda perubahan irama kepada instrumen musik lainnya.

Dalam pertunjukan Gondang Pasisian, jenis kendang yang digunakan adalah Kendang Sunda yang memiliki dua permukaan tabuh. Kedua muka kendang tersebut memiliki fungsi dan karakter suara yang berbeda satu sama lain. Muka kendang yang berukuran lebih besar dikenal

dengan sebutan beungeut gedug dan menghasilkan bunyi yang cenderung rendah serta berat. Sebaliknya, muka kendang yang lebih kecil disebut beungeut kumpyang, yang menghasilkan suara lebih tinggi dan tajam. Perbedaan ukuran serta tingkat ketegangan kulit pada masing-masing permukaan memungkinkan terciptanya ragam pola ritme yang variatif dan dinamis sesuai dengan kebutuhan pertunjukan (Saepudin, 2015).

Peran kendang dalam Gondang Pasisian tidak terbatas sebagai alat pengiring semata, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pemimpin. Melalui pola-pola tabuhan tertentu, pemain kendang mengarahkan jalannya pertunjukan, memberikan isyarat kepada penari maupun pemain instrumen lainnya, serta membangun suasana pada setiap bagian pertunjukan, baik pada tahap pembukaan, bagian inti, maupun penutup. Oleh karena itu, seorang pemain kendang dituntut tidak hanya menguasai teknik permainan, tetapi juga memiliki kepekaan musikal dan pemahaman yang menyeluruh terhadap struktur pertunjukan.

Bentuk fisik Kendang Sunda yang digunakan dalam pertunjukan Gondang Pasisian dapat dilihat pada gambar berikut, yang memperlihatkan perbedaan kedua muka kendangnya. Kehadiran kendang sebagai instrumen utama menunjukkan kuatnya peran karawitan Sunda dalam mempertahankan kesinambungan tradisi serta menegaskan

identitas budaya masyarakat Sunda, baik yang berada di wilayah pesisir maupun pedalaman.



Gambar II.0.11 Kendang

Sumber : <https://www.youtube.com/Rumah Naskah Nusantara TV>

(Diakses pada 21 September 2025, 16.10 WIB)

2.3.2.3 Gong

Gong merupakan salah satu instrumen dalam musik tradisional yang dikenal memiliki karakter bentuk yang khas, yakni berupa lempengan bundar dengan tonjolan cembung pada bagian tengahnya. Dibandingkan dengan instrumen tradisional lainnya, gong umumnya berukuran lebih besar dan dipasang dengan cara digantung pada rangka tertentu. Penempatan ini dimaksudkan agar getaran yang dihasilkan dapat

menyebar secara maksimal ketika gong dibunyikan. Dari segi material, gong dibuat dari logam, terutama perunggu atau campuran tembaga, karena bahan tersebut mampu menghasilkan resonansi yang kuat dengan karakter bunyi yang dalam dan bergema panjang.

Dalam penyajiannya, gong dimainkan dengan memukul bagian tengah yang cembung menggunakan alat pemukul khusus. Ujung pemukul biasanya dilapisi bahan lunak, seperti kain atau karet, sehingga suara yang dihasilkan terdengar bulat dan tidak keras. Peran gong dalam pertunjukan tidak terbatas pada fungsi musikal semata, melainkan juga berperan sebagai penanda ritme, penguat struktur komposisi lagu, serta penanda awal dan akhir suatu sajian musik. Dalam tradisi kesenian Sunda, gong memiliki makna filosofis yang mendalam, karena bunyinya sering digunakan untuk menandai bagian-bagian penting dalam alur pertunjukan. Hal ini menjadikan gong tidak hanya bernilai musikal, tetapi juga simbolis, sebagai representasi keharmonisan, keseimbangan, dan keteraturan dalam kesenian tradisional (A, 2023).



Gambar II.1 Gong Pasisian

Sumber : <https://www.youtube.com/Rumah Naskah Nusantara TV>

(Diakses pada 21 September 2025, 16.25 WIB)

2.3.3 Properti Alat Musik Gondang Pasisian

Pemaknaan terhadap peralatan tradisional tersebut juga terlihat dalam ranah kesenian, khususnya pada kesenian Gondang Pasisian, yang memanfaatkan berbagai properti alat musik berbasis peralatan tradisional masyarakat. Alat-alat yang pada mulanya digunakan dalam aktivitas pertanian dan domestik kemudian dialihfungsikan sebagai media musikal melalui proses kreatif dan simbolik. Transformasi fungsi ini menunjukkan bahwa kesenian Gondang Pasisian lahir dari pengalaman hidup masyarakat agraris, sehingga setiap properti yang digunakan tidak terlepas dari nilai historis dan kultural yang melekat padanya.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai properti alat musik Gondang Pasisian menjadi penting untuk mengungkap bagaimana peralatan tradisional tersebut dikonstruksi ulang dalam konteks seni pertunjukan. Melalui pengenalan terhadap jenis, bentuk, dan fungsi properti yang digunakan, dapat dipahami bahwa kesenian Gondang Pasisian bukan hanya pertunjukan musikal, melainkan juga representasi kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

2.3.2.4 *Nyiru*

Nyiru merupakan salah satu perangkat tradisional yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat agraris, terutama pada tahapan pengolahan hasil panen padi. Alat ini dimanfaatkan untuk memisahkan beras dari berbagai kotoran padat, seperti batu kecil, pasir, sekam, maupun gabah yang belum terkelupas secara sempurna. Dalam penggunaannya, *nyiru* digerakkan atau diayun secara manual sehingga butiran yang tidak diinginkan dapat terpisah dari beras. Cara kerja tersebut menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip gerak dan gaya berat secara sederhana yang diterapkan dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari.

Dilihat dari segi bentuk dan bahan, *nyiru* dibuat dari anyaman bambu tipis yang disusun rapat, kemudian diperkuat dengan bingkai rotan

agar lebih kokoh dan awet. Bentuknya yang umumnya bulat memungkinkan pengguna menggerakannya dengan stabil saat proses pembersihan beras berlangsung. Pemanfaatan bambu dan rotan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan alam di sekitar lingkungan masyarakat, sekaligus karena sifatnya yang ringan, lentur, dan mudah dibentuk. Kondisi ini mencerminkan kearifan lokal dalam menciptakan peralatan yang fungsional, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Cahyana, 2019).

Di luar fungsi praktisnya, *nyiru* juga mengandung makna budaya dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pada sejumlah tradisi lokal, *nyiru* tidak jarang digunakan dalam kegiatan adat atau ritual tertentu, serta dimaknai sebagai simbol ketekunan dan kerja keras, khususnya dalam peran perempuan di ranah domestik. Oleh karena itu, *nyiru* tidak hanya dipahami sebagai alat rumah tangga semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, keberadaan *nyiru* mencerminkan keterkaitan yang erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan tradisional.



Gambar II.0.12 *Nyiru*

Sumber : <https://www.youtube.com/Rumah Naskah Nusantara TV>

(Diakses pada 21 September 2025, 16.40)

2.3.2.5 Boboko

Boboko merupakan salah satu perlengkapan tradisional yang dikenal luas dalam kehidupan masyarakat Sunda. Alat ini digunakan untuk membersihkan beras sekaligus sebagai tempat menyimpan beras sebelum diolah menjadi nasi. Boboko dibuat dari anyaman bambu yang disusun dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan wadah yang relatif ringan namun tetap kuat. Struktur anyamannya memungkinkan adanya sirkulasi udara, yang berfungsi menjaga beras agar tetap kering dan tidak mudah rusak. Selain itu, pada bagian bawah boboko umumnya terdapat alas atau dudukan yang berfungsi menjaga kestabilan saat diletakkan serta mempermudah proses pemindahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi boboko tidak terbatas pada kegunaan praktis semata, melainkan juga mengandung makna sosial dan budaya. Ibu rumah tangga di lingkungan masyarakat Sunda lazim membawa boboko dengan meletakkannya di atas kepala atau menggendongnya menggunakan kain. Kebiasaan ini mencerminkan keterampilan tubuh, keseimbangan, serta bentuk kearifan lokal dalam menjalankan aktivitas domestik. Pola membawa boboko tersebut juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan mobilitas sehari-hari (Rohman & Kautsar, 2024).

Lebih jauh, boboko dapat dipahami sebagai representasi relasi antara manusia, alam, dan budaya. Pemanfaatan bambu sebagai bahan utama memperlihatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan sumber daya alam yang bersifat ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam tradisi Sunda, boboko kerap muncul dalam berbagai aktivitas sosial dan simbol budaya, sehingga keberadaannya tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar II.13 Boboko

Sumber : <https://www.youtube.com/Rumah Naskah Nusantara TV>

(Diakses pada 21 September 2025, 17.01 WIB)

2.3.3 Struktur Pagelaran Kesenian Gondang Pasisian

Menurut keterangan salah seorang pelaku dan tokoh kesenian setempat, Kang Tedi Nugraha, pagelaran kesenian Gondang Pasisian memiliki susunan pertunjukan yang teratur dan kaya akan makna simbolik. Struktur tersebut merefleksikan nilai-nilai tradisi serta dimensi spiritual yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Setiap tahap pertunjukan tidak sekadar disusun sebagai kebutuhan teknis, melainkan mengandung muatan ritual dan sosial yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Rangkaian pertunjukan diawali dengan tahap pembukaan yang ditandai oleh simbol *“Nini gugundi membawa asap menyan ke lisung,*

melakukan sumbar-sumbar atau do'a sebelum acara dimulai dengan menyanyikan kidung pangrajah". Tahapan ini dipahami sebagai bentuk permohonan keselamatan dan izin kepada Tuhan sekaligus ungkapan penghormatan kepada para leluhur sebelum acara dimulai. Pada bagian ini dilaksanakan sumbar-sumbar atau doa bersama yang disertai dengan kidung pangrajah, yakni nyanyian sakral yang berfungsi membuka pertunjukan dalam suasana spiritual. Melalui pembukaan tersebut, Gondang Pasisian menegaskan posisinya sebagai kesenian yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai ritual.

Bagian selanjutnya merupakan inti pertunjukan, yaitu tahap isi. Pada fase ini, kelompok Gondang dipanggil untuk mulai memainkan perannya. Dalam pelaksanaannya, sebelum permainan lisung dimulai, sering kali disisipkan bodoran atau humor khas tradisional yang bertujuan membangun interaksi dengan penonton serta menciptakan suasana yang lebih akrab. Setelah itu, pertunjukan memasuki bagian tutunggulan, yakni permainan lisung tanpa iringan lagu atau syair, yang menekankan kekuatan ritme serta kekompakan para pemain. Tahap ini kemudian berkembang menjadi rayak-rayak dengan pola irama yang lebih dinamis, sehingga menjadi titik klimaks musikal dalam keseluruhan pagelaran Gondang Pasisian.

Tahap penutup umumnya diisi dengan ibingan atau tarian. Bagian ini berfungsi sebagai penegasan akhir dari seluruh rangkaian pertunjukan sekaligus menjadi ruang ekspresi kegembiraan dan kebersamaan antara pemain dan penonton. Selain itu, penutup dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran acara serta penanda berakhirnya suasana sakral untuk kembali ke kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, struktur pagelaran Gondang Pasisian memperlihatkan adanya keterpaduan antara unsur ritual, hiburan, dan nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tersebut tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pemeliharaan identitas serta kearifan lokal masyarakat yang mendukungnya.

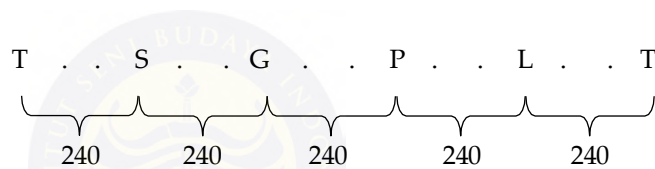
2.3.4 Tangga Nada Vokal

Vokal menjadi sebuah nyawa pada saat pertunjukkan gondang pasisian, karena membawakan lirik-lirik yang bersifat mantra atau doa. Saat pertunjukkan biasanya para pemain alu dan lisung bernyanyi serentak setelah pembukaan yang telah disebutkan pada poin 2.3.3 bagian pembukaan. Nada dalam vokal yang dinyanyikan biasanya bertangga nada pentatonis dengan *laras salendro* dan *degung*. Dikutip dari Lili Suparli (2010),

laras identik dengan tangga nada, terdapat relasi nada-nada yang memiliki perbedaan tinggi rendah yang tersusun secara sistematis. Umumnya, tatanan laras pada karawitan sunda terdiri dari laras Salendro, laras Pelog, dan laras Madenda. Sedangkan, dalam kesenian Gondang Pasisian laras yang digunakan adalah laras salendro, yang memiliki tangga nada sebagai berikut (Silmy, 2020):

1 (Da), 2 (Mi), 3 (Na), 4 (Ti), 5 (La).

Laras Salendro :

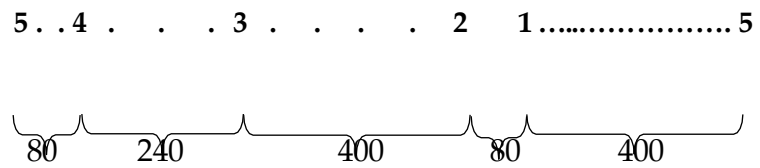


Keterangan :

Notasi Buhun/Alam	Notasi Damina
S = Singgul	5 = La
G = Galimer	4 = Ti
P = Panelu	3 = Na
L = Loloran	2 = Mi
T = Tugu/Barang	1 = Da

Tabel II.1 Nama nada dalam karawitan sunda

Laras Degung :



2.3.5 Transkrip Gondang Pasisian

Transkrip sangat diperlukan untuk mengorganisir melodi atau pola tabuh agar dapat mempermudah dan mengetahui sebuah kerangka lagu dalam bentuk visual berupa not balok, not angka, not huruf dan simbol-simbol lainnya. Transkrip sendiri merupakan penyalinan suatu bentuk musik menjadi notasi tertulis yang dapat dibaca. Gondang Pasisian biasanya menggunakan metode oral (mulut) untuk memberitahu pola melodi dan tabuhan yang dimainkan nantinya.

Sistem penulisan ke dalam notasi karawitan dalam penulisan lirik lagu menggunakan notasi daminatila ciptaan R.MA. Koesumadinata dengan memakai simbol angka-angka seperti yang sudah disebutkan pada **Tabel II.1** Nama nada dalam karawitan Sunda. Sedangkan penotasian kendang sendiri memiliki beberapa versi, tergantung para seniman yang menggunakannya. Dalam transkrip ini notasi kendang yang digunakan adalah notasi yang paling umum digunakan di ISBI Bandung. Transkrip

yang digunakan untuk lisung dan alu yaitu simbol huruf, mengikuti bentuk suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut (Silmy, 2020).

Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut dikutip dari Iqbal Silmy, (2020) mengenai transkrip yang digunakan untuk lisung dan alu, kendang, dan goong :

1. Lisung dan Alu

a. Pola Bubuka

|| $\overline{\cdot u}$ a $\overline{a u}$ a | $\overline{\cdot u}$ a $\overline{a u}$ a ||

b. Pola Ritmis

|| $\overline{a u}$ $\overline{a u}$ $\overline{a u}$ $\overline{a u}$ ||

Keterangan :

a = Tak

u = Tok

2. Kendang

a. Pola Bubuka

$\overline{\cdot t}$ $\overline{P t}$ $\overline{P t}$ t | $\overline{\underline{uuu}}$ $\overline{\underline{uuu}}$ $\overline{\underline{uuu}}$ $\overline{\underline{uuu}}$

\underline{u} .t $\overline{P}t$ $\overline{P}t$ | t \underline{u} . .

b. Teknik Kendang Satu

$\overline{d}o$ $\underline{p}O$ $\overline{P}O$ $\underline{p}o$ | $\overline{d}o$ $\underline{p}O$ $\overline{P}O$ $\underline{p}o$

c. Teknik Kendang Dua

$\overline{P}O$ $\underline{p}O$ $\overline{P}O$ $\underline{p}O$ | $\overline{P}O$ $\underline{p}O$ $\overline{P}O$ $\underline{p}O$

Keterangan :

d = deng

P = Pang

o = pong

\underline{u} = dlong

\underline{p} = peung

t = tung

O = Dong

3. Goong

G $\overline{.p}$. p G $\overline{.p}$. p

Keterangan :

G = gong

p = pul

2.3.6 Lirik Lagu/Rumpaka

Menurut (Silmy, 2020) dikutip dari Nano, dkk (1983) dalam buku "Pengetahuan Karawitan Sunda" bahwa seni karawitan di tanah Sunda memiliki beberapa jenis, yaitu karawitan sekar, karawitan gending, dan karawitan sekar gending. Perbedaan dari masing masing karawitan terdapat pada jenis sajiannya, ada yang hanya berupa instrumental, ada yang hanya berupa vokal, dan ada juga yang memiliki kedua sajiannya vokal maupun instrumental. Karawitan sekar ini merupakan karawitan yang jenis sajiannya hanya berupa vokal saja. Karawitan gending merupakan karawitan yang jenis sajiannya hanya instrumental saja. Sedangkan karawitan sekar gending merupakan karawitan yang jenis sajiannya gabungan antara vokal dengan instrumental. Perbedaan masing-masing karawitan ini dapat dirasakan karena faktor lingkungan, di antaranya teknik pagelaran (pentas), teknik suara, motif tabuhan, irama dan lainnya.

Dalam gondang pasisian yang dibahas di sini, jenis sajian karawitan yang digunakan ada 2 (dua) yaitu karawitan sekar dan karawitan sekar gending. Pada saat pentas, gondang pasisian menggunakan sekaran yang memiliki bebas wirahma dan sekar tandak. Bebas wirahma di sini merupakan lagu yang tidak terpatok oleh ketukan, sedangkan sekar tandak

ini merupakan lagu yang tepatok jelas oleh ketukan. Sebagai contoh, beberapa lagu yang disajikan pada pertunjukkan gondang pasisian adalah lagi Kidung Pangraja yang memiliki sekaran bebas wirahma. Berikut beberapa lagu yang disajikan:

Kidung Pangraja

Laras Salendro

Gerakan Bebas Wirahma

5 4 4 4 4 3 4

Neda agung cukup lumur jembar na kanu kawasa

5 4 3 $\overline{34}$ 5 4 $\overline{432}$ 4

Rek ayeuna bade ngagondang neraskeun budaya..... sunda

5 4 4 4 3 4

Omat ulah rek ngagoda ieu kanca rek ngagondang

5 4 3 3 4 4 5 4 $\overline{432}$ 4

Nu ti kaler nu ti wetan nu ti kulon nu ti kidul omat ulah rek ngaganggu.....

5 4 3 5 4 3 4 5 4 3 $\overline{34}$

Ieu pare nu baheula nu di sebat na geugeusan ayeuna geus dina lisung

5 4 $\overline{432}$ 4

sakedap ge jadi..... beas

5 4 4 4 5 1 2 1 5 4 5 5 4 5

aamiin ya robbal alaamiin..... mugi gusti nangtayungan

Adapun makna dari lirik lagu Kidung Pangraja di atas adalah :

Neda agung cukup lumur jembar na kanu kawasa

(mencerminkan sikap kerendahan hati manusia Sunda yang memohon keberkahan, keselamatan, dan kecukupan hidup kepada Allah SWT sebagai sumber segala kekuasaan.)

Rek ayeuna bade ngagondang neraskeun budaya sunda

(menegaskan niat kolektif masyarakat untuk melestarikan warisan budaya leluhur.)

Omat ulah rek ngagoda ieu kanca rek ngagondang

(permohonan agar pelaksanaan kegiatan budaya berlangsung dengan aman dan terhindar dari gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.)

Nu ti kaler nu ti wetan nu ti kulon nu ti kidul omat ulah rek ngaganggu

(mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Sunda yang memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang harus dijaga keharmonisannya. Penyebutan empat penjuru mata angin utara, timur, barat, dan selatan melambangkan ruang kehidupan manusia yang

dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan alam dan spiritual. Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang tidak boleh bertindak sewenang-wenang.)

Ieu pare nu baheula nu disebatna geugeusan

(menggambarkan proses perubahan dan kerja keras dalam kehidupan manusia.)

ayeuna geus dina lisung sakedap ge jadi beas

(Padi yang diolah hingga menjadi beras merupakan simbol perjuangan, kesabaran, dan ketekunan, yang pada akhirnya menghasilkan manfaat bagi kehidupan.)

aamiin ya robbal aalamiin mugi gusti nangtayungan

(Doa ini menjadi simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan agar seluruh rangkaian kegiatan budaya senantiasa berada dalam lindungan-Nya.)

Tanah Pustaka

Laras Degung

Gerakan Tandak

0 $\overline{5.5}$ $\overline{5.5}$ $\overline{5.5}$ | $\overline{5.5}$ $\overline{3.2}$ $\overline{1.2}$ 2
 Jug gera pacul guarkeun tanah pusaka

0 $\overline{5.5}$ $\overline{5.4}$ $\overline{5.5}$ | $\overline{5.5}$ $\overline{3.2}$ $\overline{1.1}$ 1
 Prak gera pelak nu geulis sareng dewi sri

0 $\overline{5.5}$ $\overline{5.4}$ $\overline{5.53}$ | $\overline{45}$ $\overline{1.2}$ $\overline{1.2}$ $\dot{3}$
 Cur gera pancur caina ci kahuripan

$\overline{02}$ $\overline{14}$ $\overline{44}$ 4 | $\overline{04}$ $\overline{5.1}$ $\overline{11}$ i
 jati ning pohaci..... asli ning tatanen.....

$\dot{5}$ 1 3 2 | 3 4 5 i
 nye bar keun can sa bu wa na

$\overline{02}$ $\overline{15}$ $\overline{4.4}$ $\overline{44}$ | $\overline{02}$ $\overline{15}$ $\overline{4.4}$ $\overline{44}$
 huma ulah di selang huma ulan di selang

$\overline{02}$ $\overline{15}$ $\overline{4.5}$ $\overline{34}$
 ieu henteu di teang

$\overline{0222}$ $\overline{2225}$ $\overline{45}$ $\overline{1.2.3}$

hayu urang geuegeuncangan laksanakan seni gondang

Adapun makna dari lirik lagu di atas adalah :

Jug gera pacul guarkeun tanah pusaka

Prak gera pelak nu geulis sareng dewi sri

Cur gera pancur caina cikahuripan

Jatining pohaci aslining tatanen

Nyebarkeun can sabuwana

Huma ulah di selang, huma ulah di selang

Ieu henteu di teang

Hayu urang geugeuncangan laksanakeun seni gondang

Isi dari lirik lagu Tanah Pusaka adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan dan mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh alam kepada manusia. Manusia mencari kehidupan dengan bergantung kepada alam, lalu manusia pula yang memanjatkan rasa syukur dengan menggelar sebuah pertunjukan gondang sebagai ucapan rasa terimakasih terhadap alam yang telah menyediakan segala kebutuhan untuk manusia bertahan hidup.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi Kesenian Gondang Pasisian

Eno Hartono (75 tahun) merupakan seorang tokoh seni yang menjadi inovator dari Gondang Pasisian. Berdasarkan wawancara pada tanggal 13 Oktober 2025, Eno menceritakan bahwa ia berpindah tempat tinggal dari Dusun Babakan ke Dusun Pasisian pada tanggal 17 Agustus 2006 dan pada saat itu juga warga Dusun Pasisian mengetahui bahwa Bapak Eno ini merupakan ketua kesenian *Pongdut* (Jaipong Dangdut) di daerah asalnya. Sejak pindah ke Dusun Pasisian beliau kemudian berperan sebagai pengurus dusun khususnya pada bidang atau seksi kesenian Dusun Pasisian. Pada saat diadakan rapat RW di balai desa, masyarakat mengusulkan untuk Bapak Eno untuk mengembangkan kembali Gondang Pasisian yang lahir pada tahun 1933 yang dahulu beranggotakan Almh. Nenek Rusih. Tujuan awal dibuatnya Gondang Pasisian ini adalah untuk menghibur kala lelah menumbuk padi, hingga sekarang terkadang Gondang Pasisian juga digunakan pada acara-acara lain, seperti khitanan, 17 Agustusan, Mojang jajaka Ciamis, *nyawang bulan*, dan lainnya.

Para personil dari gondang pasisian ini tidak pernah melakukan latihan rutin setiap hari atau setiap minggu, karena menurut Bapak Eno

selaku ketua kesenian gondang pasisian menyampaikan bahwa para personil nya ini sudah terlatih, matang dan selalu siap tampil. Maka dari itu latihan dilakukan pada saat acaranya sudah dekat atau minimal 1 (satu) minggu sebelum acara dilaksanakan.

Selain Gondang Pasisian, di Kabupaten Ciamis juga ada yang disebut Gondang Buhun. Menurut Bapak Eno, perbedaan antara Gondang Pasisian dengan Gondang Buhun dilihat dari alat kesenian yang digunakan, yaitu bukan hanya lesung dan alu, namun ada tambahan gong, kendang, dan sinden. Bapak Eno merupakan tokoh seni yang melakukan pembaharuan instrumen yang digunakan pada Gondang Pasisian dan menjadi ciri khas pembeda antara kesenian gondang pasisian dengan kesenian gondang yang lain di Kabupaten Ciamis.

Kesenian gondang pasisian ini tidak hanya dikenal di Kecamatan Tambaksari saja, namun sudah sampai ke daerah lain juga. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Eno pada saat wawancara bahwa pagelaran atau acara yang menampilkan gondang pasisian ini sudah sampai ke desa sebelah dan pernah ditampilkan di acara yang ada di luar kota, seperti di Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa Gondang Pasisian tidak hanya dikenal di kota Ciamis saja, namun sampai ke luar Jawa Barat juga.

Gondang pasisian juga dapat disebut dengan kesenian unik yang harus dilestarikan. Kesenian yang lahir pada tahun 1933 ini memiliki banyak nilai historis yang telah dilalui, berawal dari hal kecil yaitu hiburan pada saat menumbuk padi (*nutu pare*), hingga menjadi hiburan di acara-acara lokal yang ada. Menurut Bapak Eno, hal tersebut yang membuat gondang pasisian ini lebih menonjol dari pada kesenian lain, dengan faktor pendukung sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, banyak sekali media-media pendukung untuk melestarikan atau mewariskan kesenian daerah. Bapak Eno juga saat ini sudah memanfaatkan media untuk mengenalkan kesenian Gondang Pasisian, yaitu melalui media *youtube*. Hal tersebut berdampak besar untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tentang Gondang Pasisian ini. Selain itu, karena perkembangan zaman, banyak kesenian modern yang mulai tumbuh dikalangan masyarakat luas. Menurut Bapak Eno, kesenian gondang pasisian ini hampir tidak memungkinkan untuk dikolaborasikan dengan kesenian modern yang ada saat ini dikarenakan durasi dan sajiannya pun berbeda, bisa dikolaborasikan, namun perlu melakukan penyesuaian pola tabuh dan

semacamnya. Mengingat SDM atau personil nya sudah lanjut usia dan memiliki kegiatan masing-masing, maka hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan.

3.1.1 Lagu yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kang Tendi Nugraha dan regenerasi sinden baru, untuk tampil dalam sebuah acara, selain lagu inti seperti yang dijelaskan pada BAB 2 poin 2.3.7 Lirik lagu/Rumpaka, terdapat beberapa lagu lain yang digunakan yaitu:

1. *Rayak – Rayak Ketuk Tilu*
2. *Élon – Élon*
3. *Angkré - Angkréng*

Lagu – lagu tersebut selalu dibawakan pada saat pentas dengan menggunakan pola lagu yang sama disetiap tahunnya, kecuali ibingan. Ibingannya selalu dikolaborasikan dengan lagu – lagu zaman sekarang.

Para sinden yang membawakan lagu pada saat pentas seni dilakukan mengatakan bahwa, dikarenakan kurangnya latihan dan latihan hanya dilakukan seminggu sebelum pentas, bahkan 3 (tiga) hari sebelum pentas, para sinden generasi baru ini melakukan latihan secara pribadi menggunakan audio agar lebih mahir dan lebih siap pada saat pentas

dilakukan. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya minimnya latihan rutin untuk kesenian Gondang ini.

Adapun beberapa lirik lagu lengkap yang didapat pada saat wawancara dengan Kang Tendi Nugraha berdasarkan yang disebutkan di atas yaitu:

1. *Rayak – Rayak Ketuk Tilu*

3 3 3 4 4 4 5 $\dot{1}$ 5 4 4

**Awi beulah awi beulah pikeun tali*

4 3 4 4 4 4 5 $\dot{1}$ 5 4 3 4

Dipasian dipasian dintiran

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 5 4 3

Mugi ulah jual galeuh

4 4 5 $\dot{1}$ 5 4 3 4

Wireh abi sisindiran

3 3 3 4 4 4 5 $\dot{1}$ 5 4 4

**Cau catang cau catang – catang cau*

4 3 4 4 4 4 5 $\dot{1}$ 5 4 3 4

Catang kole catang kole patentongan

í í í í í 5 4 3

Jauh datang – datang jauh

4 4 5 í 5 4 3 4

Datang cape patembongan

3 3 3 4 4 4 5 í 5 4 4

**Sanajan mah sanajan teu dikarembong*

4 3 4 4 4 4 5 í 5 4 3 4

Supados mah supados disimbut bae

í í í í í 5 4 3

Sanajan langkah patembong

4 4 5 í 5 4 3 4

Supados diemut bae

3 3 3 4 4 4 5 í 5 4 4

**Jauh – jauh jauh – jauh manggul awi*

4 3 4 4 4 4 5 í 5 4 3 4

Nyiar – nyiar nyiar – nyiar pimerangen

í í í í í 5 4 3

Jauh – jauh ngajak abi

4 4 5 *í* 5 4 3 4

Nyiar – nyiar pimalangeun

3 3 3 4 4 4 5 *í* 5 4 4

**Hayang iuh hayang iuh make payung*

4 3 4 4 4 4 5 *í* 5 4 3 4

Kumaha mah kumaha mukakeunnana

í í í í í 5 4 3

Hayang watuh jeung nu pundung

4 4 5 *í* 5 4 3 4

Kumaha mah ngupahannana

3 3 3 4 4 4 5 *í* 5 4 4

**Ti Soreang ti Soreang ka Tumenggung*

4 3 4 4 4 4 5 *í* 5 4 3 4

Meser bensin meser bensin dikalengan

í í í í í 5 4 3

Sanajan langka Patepung

4 4 5 *í* 5 4 3 4

Bating tetep sasarengan

2. *Élon – élon*

Salendro Da=Tugu

2 1 2 1 5̣ 1 1 1 1 1 1

**Elon – elon kasebrang kulon*

2 5̣ 1 1 1 1 1 1

Ujang kasebrang wetan

5̣ 4̣ 4̣ 5̣ 4̣ 2̣

Calik dipacindan

3 1 2 2 2 2 2

Engko aratu Allah

4̣ 1̣ 1̣ 1̣ 5̣ 4̣ 4̣ 1̣

**Mupu takembang galih*

2 5̣ 1 1 1 1 1 1

Mupu ta kembang mawar

1 5̣ 4 4 5̣ 4 2

Sipatu layang sugal

3 1 2 2 2 2

*Engko aradu Allah**Degung Na=Tugu*

2 5 4 1 2 3

**Kurung manuk ayu*

} 2x

3 3 3 4 4 4 5 4

Kurung manuk pansidaun

1 2 2 3 3 2 1

Yun – ayun ayun denok

} 2x

2 3 4 3 2 3 4 4 5 4

Ayun denok kaedanan

3 2 3 4 4 5 4 3 2 4 4

**Lais lencong mana lais lencong*

2 1 1 1 2 1 5 4 1 2 3

Budak saha nu carerong kacaikeun

2 1 1 2 3 2 1 1

Urang papahare mandi

1 1 1 2 3 3 3 3

Urang silih tutu tonggong

3 2 3 2 3 2 1 5 4 1 2 2 3 4

Ari balik diiringkeun – diiringkeun

3. *Angkreng – Angkreng*

Salendro da=tugu

2 1 2 1 5 2 3 4

**Angkreng – angkreng adu baya*

1 5 4 1

Angkreeeng

5 4 4 5 2 3 3 2 2

Meuleum susah isuk – isuk

2 2 3 4 4 4 3 2 4 4

Pancarna tamiang ngora

Degung Da=Tugu

3 2 1 5 5 5 1 1 2

**Nyacarkeun biang jalan ka dayeuh* 2x

2 1 5 3 4 5 5 2 3 4 5

Parat jalan miang katimbangan

3 2 1 5 5 5 1 1 2

Kanu heubeul biang ceuceup gandeuh 2x

2 1 5 3 4 5 5 2 3 4 5

Kabengbat miang kunu anyaran

Salendro Da=Tugu

4 4 2 3 4 4 4 4

**Ngala seureung ditanggeuhan* 2x

3 2 2 2 3 3 1

Ngala jambe dipantengan

1 1 5 4 1 1 1 1

Ngala jambe dipantengan

1 1 4 5 1 1 1 1

Beubeureuh pake angkeuhan 2x

4 4 4 4 4 4 5 3

Parerendeng jeung nu koneng

4 4 4 5 1 2 2 2

Parerendeng jeung nu koneng

3.1.2 Kostum yang Digunakan

Dalam sebuah pertunjukkan diperlukan kostum yang digunakan, karena kostum tersebut menjadi identitas dari suatu kelompok/grup pada

suatu daerah atau kesenian itu sendiri. Kostum yang digunakan oleh para pemain Gondang Pasisian ini di bagi sesuai dengan instrumen atau peran yang dimainkan. Pemain Gondang Pasisian ini terdiri dari pemain goong, kendang, alu, lisung, Kang Kabayan, Sinden dan Nini Bubuni.

Kostum yang digunakan oleh para pemain goong dan kendang adalah baju polos dengan celana hitam dan menggunakan ikat kepala khas sunda. Untuk pemain lisung dan alu sendiri menggunakan kebaya Sunda dengan penutup kepala khas perempuan berwarna hitam, kain sampung, dan selendang merah yang diikatkan pada bagian pinggang. Sedangkan untuk Sinden memakai pakaian kebaya sunda, Kang Kabayan memakai pakaian berbahan kain serba hitam dan memakai ikat kepala khas sunda. Terakhir Nini Bubuni menggunakan pakaian kebaya dengan motif bunga.

3.1.3 Sesajen yang Digunakan Dalam Pementasan

Gondang Pasisian ini identik dengan upacara ritual hingga hiburan. Dalam setiap upacara ritual bahkan hiburan itu sendiri, diperlukan sesajen yang harus disiapkan. Sesajen ini merupakan unsur pokok dalam sebuah pertunjukkan, hal ini merupakan prinsip masyarakat setempat yang ditunjukkan sebagai persembahan kepada para leluhur yang dinilai turut hadir dalam pelaksanaan pentas seni Gondang Pasisian. Sesajen ini menjadi

simbol untuk ucapan terima kasih kepada para leluhur, yang diwujudkan melalui persembahan dari hasil bumi, seperti buah – buahan, sayuran, dan makna utama dalam sesajen ini sebagai penyambung dunia bawah dan dunia atas antara manusia dengan penciptanya.

Sesajen sendiri dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu persembahan dan syukuran. Isi sesajen bagian persembahan yaitu :

1. *Pare Geugeusan*
2. Telur ayam kampung mentah
3. Ayam kampung goreng
4. 3 (tiga) jenis bunga : mawar, melati, kantil
5. Kelapa muda
6. Kemenyan
7. Daun hanjuang
8. Kapur dan daun sirih
9. Rokok, kopi hitam serta janur

Sedangkan untuk bagian syukuran biasanya yang disajikan adalah makanan – makanan yang nantinya akan dinikmati oleh warga sebelum acara Gondang Pasisian dimulai. Makanan yang disajikan biasanya :

1. Nasi putih
2. Ikan goreng

3. Lalapan dan sambal
4. Kerupuk
5. Rokok (untuk orang dewasa yang memang merokok)
6. Air putih

Sesajen tersebut harus disesuaikan dengan makna – makna yang terkandung di masyarakat Desa Kaso. Berikut dijelaskan makna – makna yang terkandung dalam sesajen tersebut :

1. *Pare Gegeusan* merupakan padi yang masih menyatu dengan cangkang dan tangkainya, diibatkan sebuah proses kelahiran atau proses baru dalam sebuah kehidupan. *Pare* atau padi yang ditumbuk dan menghasilkan beras ini membawah harapan agar mampu menjadi sumber pangan warga sekitar dan harapan agar panen – panen berikutnya dapat menghasilkan padi dan beras yang baik.
2. Telur Ayam Kampung Mentah merupakan bagian pelengkap dari ayam. Telur sendiri diibarkan menjadi awal mula kehidupan yang akan melahirkan perilaku baik, hubungannya dengan persembahan adalah telur ayam kampung merupakan perwakilan dari para leluhur yang turut hadir pada pageralaran acara Gondang Pasisian.

3. Ayam Goreng Utuh, biasanya disebut dengan bakakak. Dimana bakakak ini sebagai simbol binatang penolak bala, agar para arwah leluhur tidak mengganggu, namun tetap membantu dalam kelancaran berbagai kegiatan pada kehidupan masyarakat.
4. 3 (tiga) Jenis Kembang, Kelapa Muda, Kemenyan, Daun Hanjuang, Kapur, Daun Sirih, Janur, Rokok, dan Kopi Hitam sebagai pelengkap visual juga sebagai ikonik sebuah sesajen yang bermakna spiritual para leluhur.

3.1.4 Struktur Organisasi Gondang Pasisian

Gondang Pasisian di Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari ini memiliki struktur organisasi kepengurusan khususnya di Sanggar Seni Budaya Gondang Pasisian. Berdasarkan wawancara dengan Tendi Nugraha, berikut struktur organisasi yang ada saat ini :



Gambar III.1 Struktur Organisasi Gondang Pasisian

Sumber : Hasil Wawancara (24 November 2025, 14.10 WIB)

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa ada beberapa peran khusus di Sanggaran Seni Budaya Gondang Pasisian ini. Dimana :

1. Penasehat/Pembina yang merupakan posisi paling tinggi atau pembimbing di sanggar seni ini diisi oleh Bapak Sudin Dedi
2. Penanggungjawab yang berperan sebagai administratif, masalah keuangan, operasional sanggar, perizinan, dan hubungan masyarakat tentunya diisi oleh Bapak Warkim sebagai Kepala Dusu Pasisian.
3. Ketua yang menjadi patokan para anggota, pengarah strategi pentas, penanggungjawab pentas, diisi oleh tokoh kesenian Bapak Eno Hartono sekaligus narasumber pada wawancara penelitian ini.

4. Sekretaris yang biasanya membantu seluruh tugas ketua, dari mulai persiapan pentas, hingga akhir acara selesai, serta hal – hal teknis yang berhubungan dengan anggota dan ketua, diisi oleh Ibu Ocih Sutarsih.
5. Bendahara yang tentunya mengurus keuangan yang ada pada Sanggar Seni Budaya ini, operasional sehari – hari para anggota dan ketua, pengurus keuangan, diisi oleh Tarsih.
6. Terakhir tentunya yang berperan penting dalam pentas yaitu para anggota kesenian Gondang Pasisian yang terdiri dari 13 warga khusus yang terjun langsung pada saat pentas.

3.1.5 Faktor Internal Pendukung Gondang Pasisian

Menurut Bapak Eno melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa faktor internal yang mendukung kesenian gondang pasisian ini untuk terus dilestarikan, yaitu :

1. Antusiasme Masyarakat

Masyarakat sekitar, terutama di Kecamatan Tambaksari memiliki antusias yang positif dan sangat menyukai kemunculan kembali gondang pasisian yang pernah hampir punah ini. Masyarakat desa pasisian ini mengharapkan agar kesenian gondang

pasisian tidak kembali punah karena selama ini banyak juga masyarakat yang ingin sekali ikut andil dalam pentas seni gondang pasisian. Hal tersebut memperkuat faktor untuk tetap dilestarikannya kesenian ini.

2. Keunikan alat dan irama yang digunakan

Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya adanya tambahan instrumen yang digunakan, yaitu gong, kendang, boboko, nyiru dengan iringan kakawihan yang dibawakan oleh sinden, menjadi nilai tambah, menjadi ciri khas baru dan menjadi pembeda bagi kesenian gondang pasisian dengan kesenian gondang yang lainnya.

3. Regenerasi dari pelaku kesenian

Bersamaan dengan kepindahan Bapak Eno ke Dusun Pasisian pada tanggal 17 Agustus 2006, menjadi faktor pendukung internal untuk menghidupkan kembali kesenian gondang pasisian yang hampir punah karena tidak ada regenerasi pelatih yang meneruskan Almh. Nenek Rusih.

4. Keterkaitan dengan mata pencaharian

Gondang Pasisian ini awal mula tercipta sebagai hiburan dikala lelahnya menumbuk padi agar bisa menjadi beras. Mata pencaharian sebagian besar warga desa pasisian itu sebagai petani.

Hal tersebut mendukung gondang pasisian selalu ada, karena akan tetap ada tradisi menumbuk padi walaupun sudah ada pabrik tersendiri, namun eksistensinya tidak akan redup karena gondang pasisian ini akan selalu berhubungan dengan siklus tanam dan panen padi.

3.1.6 Faktor Eksternal Pendukung Gondang Pasisian

Melalui wawancara dengan pelaku kesenian yaitu Bapak Eno, beliau mengungkapkan selain faktor internal, adapun faktor eksternal yang mendukung kesenian ini, yaitu dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Dukungan pemerintah

Pemerintah daerah Kabupaten Ciamis memberikan dukungan kepada pelaku kesenian gondang dengan memberikan pengadaan alat dan dukungan terhadap apa saja yang dibutuhkan, salah satunya penggantian lisung yang sudah tidak layak pakai.

2. Media sosial

Pelaku kesenian Bapak Eno menjelaskan bahwa Bapak Eno dengan para personilnya telah memanfaatkan media sosial yaitu *youtube* sebagai media promosi untuk memperkenalkan gondang

pasisian kepada masyarakat luas selain Masyarakat Kabupaten Ciamis.

3. Kondisi geografis

Dikarenakan Indonesia juga merupakan salah satu negara agraris yang mendukung masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, maka tradisi tumbuk padi tidak akan pernah hilang walaupun sudah jarang digunakan.

3.2 Tantangan dan Upaya Pelestarian Gondang Pasisian

Seperti kesenian lainnya, Gondang pasisian juga mengalami penurunan minat masyarakat dikarenakan tertutup dengan budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Seluruh kesenian yang beragam di Indonesia ini pastinya memiliki tantangan dalam pelestariannya. Begitupun kesenian gondang pasisian. Menurut Bapak Eno pada saat wawancara, tantangan utama yang saat ini dihadapi dalam melestarikan gondang pasisian adalah kurangnya minat kaula muda untuk meneruskan atau melestarikan kesenian ini, bahkan para personil yang ada saat ini berumur lebih dari 40 tahun. Jika ditarik dari faktor ekonomi kesenian gondang pasisian ini belum menjamin kesejahteraan bagi para personilnya karena sumbangsih atau pemberian dana pendukung saat pentas belum memadai, dikarenakan

hal tersebut keharmonisan grup gondang menjadi kacau. Hal tersebut jugalah yang menjadi salah satu faktor kurangnya peminat kaula muda untuk meneruskan kesenian ini.

Namun, di sisi lain, pelaku kesenian Bapak Eno juga memaksimalkan upaya untuk melestarikan gondang pasisian agar tidak kembali punah, yaitu dengan cara :

1. Menambahkan alat dan tetap melakukan perawatan alat kesenian gondang
2. Membuat konten atau video yang menarik untuk di-*upload* ke media youtube atau media sosial lainnya agar para kaula muda mengetahui bahwa ada kesenian gondang pasisian dan tertarik untuk mempelajarinya.
3. Mengusulkan agar gondang pasisian ke dalam kurikulum pembelajaran ke pemerintah daerah setempat.
4. Mencoba untuk mengolaborasikan gondang pasisian dengan kesenian modern.
5. Mengisi acara-acara yang diperlukan oleh masyarakat setempat semaksimal mungkin agar masyarakat terus memakai kesenian gondang pasisian.

6. Sesekali para petani yang panen tetap memakai lesung dan alu untuk menumbuk padi agar mendapatkan esensi hiburan dan menjadikan masyarakat tetap harmonis karena melakukannya bersama-sama.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Gondang Pasisian merupakan kesenian yang berasal dari Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dengan tokoh seninya bernama Bapak Eno Hartono dari Sanggar Seni Budaya Gondang Pasisian Kaso, Tambaksari Jabar. Kesenian ini lahir sejak tahun 1933 dari proses menumbuk padi yang pada kala itu dilakukan oleh para ibu-ibu secara bersamaan dengan memukulkan halu ke bagian dasar lisung sambil bersenandung, kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan di Desa Kaso. Diiringi dengan beberapa alat musik tambahan selain lisung dan alu, yaitu kendang, goong, nyiru dan boboko, memiliki struktur pagelaran yang mencakup pembukaan, isi dan penutup yang menjadi Gondang Pasisian ini pelengkap untuk hiburan dalam beberapa acara.

Sayangnya kesenian ini hampir redup kembali setelah dibangkitkan oleh Bapak Eno Hartono. Faktor yang sangat mempengaruhi eksistensi Gondang Pasisian ini adalah kurangnya generasi muda yang berminat untuk meneruskan kebudayaan ini. Saat ini, personil gondang pasisian merupakan orang-orang yang sudah mulai lanjut usia. Namun, faktor

internal masyarakat Desa Kaso sendiri sangat antusias untuk membangkitkan kembali Gondang Pasisian ini. Selain itu keunikan alat tambahan seperti kendang, goong, boboko dan nyiru menjadi salah satu ciri khas pembeda antara gondang pasisian dengan kesenian yang lainnya. Didukung dengan keterkaitan mata pencaharian warga Desa Kaso, gondang pasisian ini tidak akan punah begitu saja dikarenakan walaupun teknologi sudah berkembang, pabrik-pabrik pengelola padi sudah banyak, masyarakat bisa sesekali menggunakan metode *nutu pare* untuk mengelola padinya. Maka dari itu Gondang Pasisian tidak akan redup dikarenakan akan selalu berhubungan dengan siklus tanam dan panen padi.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mendukung gondang pasisian ini untuk terus bertumbuh, yaitu yang paling utama adalah adanya dukungan dari pemerintah berupa penggantian alat-alat kesenian yaitu lisung dan alu yang sudah tidak layak pakai. Kemudian, seiring berkembangnya zaman, banyaknya media sosial yang dapat digunakan untuk mempromosikan gondang pasisian bukan hanya di Desa Kaso, tapi bisa juga hingga ke luar daerah Ciamis. Didukung dengan Indonesia yang memiliki kondisi geografis yang agraris, banyak masyarakat Indonesia yang bermata pencaharian petani, maka dari itu tradisi tumbuk padi (*nutu pare*) tidak akan pernah hilang walaupun sudah

jarang dipakai. Untuk memperkenalkan gondang pasisian kepada masyarakat luas, gondang pasisian ini juga bisa saja dimasukkan kedalam kurikulum belajar-mengajar di sekolah-sekolah, khususnya di Kabupaten Ciamis.

Seluruh kesenian di Indonesia akan selalu menghadapi tantangan dalam melakukan upaya pelestarian, begitupun pada gondang pasisian. Dikarenakan banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia, kesenian lokal ini mulai terlupakan bahkan hampir sulit timbul ke permukaan. Kurangnya minat kaula muda menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam melestarikan gondang pasisian ini. Selain itu, ditarik dari faktor ekonomi, gondang pasisian ini belum bisa mensejahterakan para pesonilnya yang mengakibatkan kurangnya peminat untuk regenerasi.

Meskipun begitu, para tokoh kesenian khususnya Bapak Eno Hartono tetap berupaya untuk melestarikan gondang pasisian ini dengan cara menambahkan alat-alat baru dan melakukan perawatan pada alat kesenian gondang, membuat konten/video untuk upload di media sosial atau di youtube, mengusulkan gondang pasisian untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran, kolaborasi dengan kesenian modern, mengisi acara, dan mengajak para petani sesekali untuk panen menggunakan lisung dan alu untuk hiburan dan menambah keharmonisan

masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi para pelaku kesenian, disarankan untuk mengajukan secepatnya kepada pemerintah daerah agar memasukkan gondang pasisian ini kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah tanpa menunggu perintah untuk bergerak dari pemerintah.
2. Bagi para petani, disarankan untuk menurunkan ilmu pengetahuan dan sejarah tentang gondang pasisian kepada anak masing-masing agar mengetahui bahwa di Desa Kaso terdapat kesenian lokal yang identik dengan mata pencaharian orang tuanya.
3. Bagi para kaula muda, disarankan untuk mencoba terjun langsung dan tidak hanya menonton kesenian gondang pasisian ini agar mengetahui makna yang ada di dalam kesenian gondang pasisian ini.
4. Untuk mendukung kaula muda agar mau mencoba terjun langsung, para personil gondang pasisian disarankan untuk mengajak anak-anak ketika melakukan latihan sebelum pentas dan mempersiapkan

penampilan dengan waktu yang lebih lama agar anak-anak dapat melihat, memahami, sehingga timbul rasa penasaran terhadap kesenian gondang pasisian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (2023). *Asal, Contoh Alat Musik Gamelan & Cara Memainkannya*. Hämtat från Gramedia Blog: https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan/?srsltid=AfmBOoo3x9PgKJ75s1zOzdBCa_LpazkHxH4VIqh1YMX7mHr2uQDCRLqg
- Cahyana, D. (2019). *Nyiru*. Hämtat från Repository Pertanian: <https://repository.pertanian.go.id/items/0284e81c-0ee4-4f5a-9d30-fe5536451904>
- Ciamis., B. P. (januari 2021). *Kabupaten Ciamis dalam angka 2020*. Hämtat från <https://ciamiskab.bps.go.id/>.
- Erwina, W., Rachmawati, T. S., & Koswara, I. (Juni 2023). Diseminasi Informasi Budaya Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(2), 213-214. Hämtat från <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/38044/20421>
- Galuh. (2021). *Sendi Gondang Pasisian, Tambaksari*. Hämtat från Galuh Virtual The Window of Galuh Heritage: <https://www.galuhvirtual.ciamiskab.go.id/detail/ragam/eyJpdil6InNOXC9UVmNSSEJaNVE3d05xSWWhJXC80dz09IiwidmFsdWUiOiJmR0txOWZpOWtiU2N4WIYzSWVlRnNBPT0iLCJtYWMiOiI0MzdiNGQ3MjQwMDY5NWY5Y2I0NjdkZTZkOTFhYTYyNjM1NTY5MGE0YTkwOTE1YTnkYzAzNzkwOWVhYjQzYTI1In0=>
- Hermansyah, D. (den 13 Agustus 2023). *Mengenal 4 Kesenian Buhun di Ciamis yang Masih Eksis*. Hämtat från detikJabar: <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6872654/mengenal-4-kesenian-buhun-di-ciamis-yang-masih-eksis>
- Heryanto. (den 08 November 2021). *Selayang Pandang Geografi dan Iklim Mengenal Geografi dan Iklim Ciamis*. Hämtat från Peta Penanaman Modal Kabupaten Ciamis: <https://ciamis.idealogcom.id/profil/geografi-dan-iklim>
- Hestiana, S. (2021). Penggunaan Lisung dan Halu di Desa Waluran Mandiri. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(2), 60. Hämtat från <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/38914/23470>
- Intan Ismawati Putri, D. S. (2024). Analisis Pergeseran Fungsi pada Kesenian Gondang di Kampung Nagrog Desa Mandalagri Kecamatan Leuwisari Kabupaten TasikMalaya. *misterius*, 75.

- Kamal, Z. (den 16 JUNI 2011). *EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN LUAMBEK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT NAGARI KAPALA HILALANG KECAMATAN 2 X 11 KAYU TANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN*. Hämtat från <http://pustaka.unp.ac.id/>:
http://pustaka.unp.ac.id/file/abstrak_kki/abstrak_TESIS/4_ZAHARA_KAMAL_10723_3722_2012.pdf
- kompas. (den 18 September 2023). *Puncak Acara HUT RI ke 78, Seni Gondang Dipentaskan Warga Sukapada*. Hämtat från Buletin Kompas Pagi.id: <https://buletinkompaspagi.id/puncak-acara-hut-ri-ke-78-seni-gondang-dipentaskan-warga-sukapada/>
- Name, N. (2022). *Tambaksari, Ciamis*. Hämtat från P2K STEKOM: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tambaksari,_Ciamis
- Nia Emilda, A. J. (den 30 Agustus 2016). *Seni Tradisi Gondang Buhun Sebagai Pendidikan Karakter dan Ekowisata : Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Pangandaran Jawa Barat*. Hämtat från academia.edu:
<https://www.academia.edu/download/93824416/313.pdf>
- Nugraha, R. (2019). *BAB I. PENDAHULUAN I.1 Latar Belakang Masalah.....* Hämtat från Elibrary UNIKOM: https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2301/7/UNIKOM_Rifqy%20Adhitama%20Nugraha_8.%20BAB%20I.pdf
- Nugraha, T. (den 10 Maret 2018). *GONDANG PASISIAN | seni menumbuk padi yang lahir dari kebahagiaan*. Hämtat från [tendinugraha.wordpress](http://tendinugraha.wordpress.com):
<https://tendinugraha.wordpress.com/2018/03/10/gondang-pasisian/>
- Pratama, N. P. (2021). *Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian. bercadik*, 38-40.
- Putri, I. I., Setiaji, D., & Husen, W. R. (2024). Analisis Pergeseran Fungsi pada Kesenian Gondang di Kampung Nagrog. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 69. doi:<https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.447>
- R, E. I. (2009). *PERKEMBANGAN KESENIAN GONDANG DI KECAMATAN PAGERAGEUNG KABUPATEN TASIKMALAYA. patanjala*, 275-277. Hämtat från <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1225299&val=11636&title=PERKEMBANGAN%20KESENIAN%20GON>

DANG%20DI%20KECAMATAN%20PAGERAGEUNG%20KABUP
 ATEN%20TASIKMALAYA

- Rohman, M. K., & Kautsar, N. D. (den 16 January 2024). *Mengenal Apa Itu Boboko, Intip Pembuatannya yang Masih Tradisional di Awilega Sumedang*. Hämtat från merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-apa-itu-boboko-intip-pembuatannya-yang-masih-tradisional-di-awilega-sumedang-75998-mvk.html?page=4>
- Rosyadi, R. (September 2016). KESENIAN GONDANG SEBAGAI REPRESENTASI TRADISI MASYARAKAT PETANI DI JAWA BARAT. *patanjala*, 407.
- Saepudin, A. (2015). Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan. i A. Saepudin, *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan* (ss. 2-5). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Silmy, I. (2020). Hämtat från UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta: <https://digilib.isi.ac.id/9493/2/NASKAH%20PUBLIKASI%20-%20Iqbal%20Silmy.pdf>
- Sondarika, W., Ratih, D., & Suryana, A. (April 2017). Dampak Pemekaran Kabupaten Pangandaran Terhadap Potensi Budaya dan Pariwisata Alam Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(1), 37-41. Hämtat från <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/733/635>
- Statistik, B. P. (den 26 September 2025). *Kecamatan Tambaksari Dalam Angka 2025*. Hämtat från Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis: <https://ciamiskab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/84ce28799e9fc60748f52a42/kecamatan-tambaksari-dalam-angka-2025.html> den 14 November 2025

LAMPIRAN

Lampiran 1 Narasumber 1 Eno Hartono



Lampiran 2 Daftar Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa perbedaan antara Gondang Buhun dengan Gondang Pasisian, terutama setelah dikembangkan oleh tokoh kesenian Bapak Eno Hartono?	Perbedaannya yaitu dari alat keseniannya yang dimana dulu hanya alu dan lisung, kini terdapat penambahan gong, kendang, dan sinden.
2.	Untuk acara apa saja Gondang Pasisian ditampilkan? Dan apa acara yang baru-baru ini menggunakan Gondang Pasisian di Kab. Ciamis?	Jika dulu kesenian ini digunakan untuk hiburan saat menumbuk padi, kini kesenian gondang hanya mengisi di acara acara tertentu saja seperti 17 agustus.
3.	Apa banyak generasi muda yang terlibat dalam kesenian Gondang Pasisian ini? (khususnya dengan usia di bawah 30 tahun)	Untuk saat ini personil di bawah umur 40 tahun bisa di bilang tidak ada karena jika ditarik pada faktor ekonomi kesenian gondang belum menjamin kesejahteraan para setiap personilnya.
4.	Apabila tidak tampil dalam suatu pertunjukkan, apakah ada kegiatan latihan rutin yang dilakukan?	Untuk latihan rutin tidak lakukan karena menurut bapak eno selaku ketua kesenian gondang mengatakan bahwa para personilnya sendiri sudah matang dan hanya latihan jika sudah dekat pada

No.	Pertanyaan	Jawaban
		acara yang di tentukan paling minimal seminggu sebelum acara.
5.	Apa tantangan terbesar dalam merekrut dan mempertahankan minat generasi muda untuk mempelajari Gondang Pasisian?	Masalahnya terletak pada faktor ekonomi yang dimana menurut bapa eno sumbang sih atau pengucuran dana saat pentas terlalu sedikit untuk dibagikan pada setiap personil gondang hal ini juga yang membuat keharmonisan grup gondang menjadi kacau.
6.	Langkah apa yang telah dilakukan oleh Bapak Eno, Kang Tedy, dan teman-teman untuk memastikan bahwa kesenian ini terus diwariskan?	Berupa penambahan alat dan perawatan alat kesenian gondang.
7.	Menurut Bapak Eno, bagaimana tanggapan masyarakat diluar kelompok seni terhadap Gondang Pasisian? Apakah mereka antusias ingin terlibat, antusias menonton bahkan banyak bertanya mengenai Gondang Pasisian?	Menurut bapak Eno antusiasme masyarakat desa pasisian sendiri sangat positif dan masyarakat desa pasisian mengharapkan agar kesenian ini tidak kembali punah, dan beliau juga menyatakan bahwa memang ada kalanya warga setempat ingin ikut andil dalam berkesenian gondang.
8.	Sejauh ini, apakah ada dukungan dari pemerintah daerah baik berupa materiil ataupun morilnya?	Dukungan pemerintah yang bapa eno katakan ialaah pengadaan alat dan dukungan terhadap apa saja yang dibutuhkan karena lisungnya sendiri menurut bapak eno itu sudah beberapa kali diganti.
9.	Menurut Bapak Eno, faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mendukung Gondang Pasisian ini untuk tetap berdiri dan tetap ada hingga saat ini?	Faktor masyarakat yang sangat mendukung sekali agar tetap ada dan tidak kembali punah menjadi faktor kuat tetap lestarynya kesenian ini.
10.	Selain regenerasi, kendala apa saja yang dihadapi oleh kelompok seni dalam melestarikan Gondang Pasisian?	Masalahnya terletak pada teknik penyampaian rasa yang membuat rasa ingin memiliki khususnya kaula muda menjadi faktor sulitnya regenerasi bagi usia dini.
11.	Menurut Bapak Eno, apakah Gondang Pasisian ini sudah dikenal oleh masyarakat luas? Apabila belum, upaya apa yang dilakukan kelompok seni agar Gondang Pasisian ini dikenal luas?	Dalam wawancara kemarin menurut bapa Eno dalam latihan sendiri atau pagelarannya suka sampai ke desa sebelah dan pernah tampil di beberapa acara di luar seperti jogjakarta dan ciamis bisa ditarik kesimpulan kesenian tidak hanya terkenal di daerahnya saja.
12.	Apa yang membuat Gondang Pasisian ini lebih menonjol dari kesenian lain?	Pak eno menyebutkan bahwa ditarik dalam nilai hisorisnya sendiri kesenian ini sudah ada ada pada

No.	Pertanyaan	Jawaban
		jam 1933 yang dimana ini juga menjadi faktor memiliki nilai lebih dalam kesenian lain yang dimana kesenian ini ada karena dalam hiburan menumbuk padi, dimana mayoritas masyarakat desa pasisian adalah petani.
13.	Dengan perkembangan zaman, banyaknya media sosial yang dapat digunakan saat ini, apakah kelompok seni sudah memanfaatkan media tersebut untuk mempublikasikan semua tentang Gondang Pasisian? Apakah hal tersebut berdampak besar?	Menurut bapak eno sendiri media sosial contohnya seperti youtube sangat mempengaruhi dalam eksistensi kesenian gondang pasisian.
14.	Apakah pernah terpikirkan untuk mengkolaborasikan Gondang Pasisian dengan kesenian modern yang ada pada saat ini?	Menurut bapak eno sendiri kesenian gondang sangat sulit untuk di kolaborasikan yang dimana durasi dari sajiannya sajumpun sudah berada, jikapun bisa harus melakukan penyesuaian pola tabuh dan semacamnya, yang dimana hal itu tidak memungkinkan karena sdmnya sendiri rata rata sudah lanjut usia, dan punya kesibukann dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya masing-masing.
15.	Sejauh ini, apakah ada upaya untuk memasukkan Gondang Pasisian ke dalam materi pelajaran di sekolah-sekolah, terutama di sekitaran Ciamis?	Hal ini bisa dilakukan bila dari atasnya (pemerintah) meminta langsung untuk melakukan itu, dalam wawancara kemarin beliau mengatakan, hanya bergerak jika diperintahkan oleh pihak pemerintahnya.

DAFTAR NARASUMBER

- Bapak Eno , 75 tahun, pimpinan Sanggar Budaya Gondang Pasisian, Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis
- Tendi Nugraha, 31 Tahun, Ketua Pangauban Kawargian Nonoman Galuh, Aktif dalam Kegiatan Kebudayaan, tinggal di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wulansari, 19 tahun, belum bekerja tinggal di Dusun Pasisian, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis
- Warkim 50 tahun, Kepala Dusun Pasisian pekerjaan PLN
- Entin Suetini 45 Ibu Kepala Dusun pasisian Ibu Rumah Tangga
- Edi Kunadi 54 taun Selaku Kepala Desa Tambaksari



GLOSARIUM

B

Boboko: bakul wadah beras, nasi dsb dibuat dari bambu.

G

Gondang : kesenian yang memiliki instrument dengan bentuk alat penumbuk padi.

K

Kawih: lagu tradisional dalam bahasa Sunda yang iramanya tidak teratur, dinyanyikan sambil bersajak

L

Lisung: tempat padi untuk ditumbuk

N

Nutu : tumbuk dalam bahasa Sunda

Nyiru: alat rumah tangga, berbentuk bundar, dibuat dari bambu yang dianyam, gunanya untuk menampi beras dan sebagainya

T

Tembang: syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan)